



Struktur Geguritan Japatuan



B
61 11
R

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Struktur Geguritan Japatuan

Ida Bagus Darmasuta
I Made Subandia
I Made Budiasa
Made Pasek Parwatha



00004634

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi <i>PB</i> <i>899.261 11</i> <i>STR</i>	No. Induk : <i>4250.2</i> Tgl : <i>28-6-94</i> Tid : <i>M2</i>

899.261 1

STR

Struktur # ju

s

Struktur geguritan Japatuan/

Ida Bagus Darmasuta et al.--

Jakarta: Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa, 1994

viii, 92 hlm.; 21 cm

Bibl.86--88

ISBN 979-459-425-3

Penyunting: A. Gaffar Ruskhan

1. Kesusastraan Bali-Puisi
2. Puisi Bali
3. Judul

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia

dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin

Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris

(Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi,

Hartatik, dan Yusna (Staf).

Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Struktur Geguritan Japatuan* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Struktur Geguritan Japatuan" yang dilakukan oleh Ida Bagus Darmasuta, I Made Subandia, I Made Bidiasa, dan Made Pasek Parwatha dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1992.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kesastraan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya, penelitian ini dapat kami selesaikan tepat pada waktunya. Penelitian "Struktur Geguritan Japatuan" ini merupakan salah satu penelitian yang dianggarkan dalam Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali 1991/1992 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Penelitian "Struktur Geguritan Japatuan" dilaksanakan oleh sebuah tim, yang diketuai oleh Drs. Ida Bagus Darmasuta, dengan anggota Drs. Made Subandia, Drs. I Made Budiasa, Drs. Made Pasek Parwatha, dan sebagai konsultan Drs. I Made Suastika, S.U.

Upaya maksimal telah kami lakukan demi kesempurnaan penelitian ini. Namun, dalam penelitian ini tentu ada kelemahan dan kekurangannya. Berkenaan dengan hal itu, segala kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian selanjutnya kami terima dengan senang hati.

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Landasan Teori	5
1.5 Metode dan Tehnik Peneltian	13
BAB II NASKAH GEGURITAN JAPATUAN	15
2.1 Keadaan Naskah Geguritan Japatuan	15
2.1.1 Naskah Geguritan Japatuan Milik Perpustakaan Universitas Dwijendra	16
2.1.2 Naskah Geguritan Japatuan Milik Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana	17
2.1.3 Naskah Geguritan Japatuan Milik I Made Mepek	18

2.1.4 Naskah Geguritan Japatuan Milik Gedog Kirtya	19
2.2 Pemilihan Naskah Geguritan Japatuan	20
2.3 Bentuk Naskah Geguritan Japatuan	22
BAB III STRUKTUR GEGURITAN JAPATUAN	23
3.1 Sinopsis	23
3.2 Insiden	28
3.2.1 Insiden I	28
3.2.2 Insiden II	28
3.2.3 Insiden III	33
3.2.4 Insiden IV	33
3.2.5 Insiden V	34
3.2.6 Insiden VI	34
3.2.7 Insiden VII	34
3.2.8 Insiden VIII	35
3.2.9 Insiden IX	35
3.2.10 Insiden X	36
3.2.11 Insiden XI	36
3.2.12 Insiden XII	37
3.3 Perwatakan	42
3.4 Plot	59
3.5 Teknik Cerita	67
3.6 Gaya Bahasa	74
3.7 Kompisisi	78
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	83
4.1 Simpulan	83
4.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84

1914 - 1915
1916 - 1917
1918 - 1919

THE HISTORY OF THE COUNTY OF ...

1	Introduction
2	Chapter I
3	Chapter II
4	Chapter III
5	Chapter IV
6	Chapter V
7	Chapter VI
8	Chapter VII
9	Chapter VIII
10	Chapter IX
11	Chapter X
12	Chapter XI
13	Chapter XII
14	Chapter XIII
15	Chapter XIV
16	Chapter XV
17	Chapter XVI
18	Chapter XVII
19	Chapter XVIII
20	Chapter XIX
21	Chapter XX
22	Chapter XXI
23	Chapter XXII
24	Chapter XXIII
25	Chapter XXIV
26	Chapter XXV
27	Chapter XXVI
28	Chapter XXVII
29	Chapter XXVIII
30	Chapter XXIX
31	Chapter XXX
32	Chapter XXXI
33	Chapter XXXII
34	Chapter XXXIII
35	Chapter XXXIV
36	Chapter XXXV
37	Chapter XXXVI
38	Chapter XXXVII
39	Chapter XXXVIII
40	Chapter XXXIX
41	Chapter XL
42	Chapter XLI
43	Chapter XLII
44	Chapter XLIII
45	Chapter XLIV
46	Chapter XLV
47	Chapter XLVI
48	Chapter XLVII
49	Chapter XLVIII
50	Chapter XLIX
51	Chapter L
52	Chapter LI
53	Chapter LII
54	Chapter LIII
55	Chapter LIV
56	Chapter LV
57	Chapter LVI
58	Chapter LVII
59	Chapter LVIII
60	Chapter LIX
61	Chapter LX
62	Chapter LXI
63	Chapter LXII
64	Chapter LXIII
65	Chapter LXIV
66	Chapter LXV
67	Chapter LXVI
68	Chapter LXVII
69	Chapter LXVIII
70	Chapter LXIX
71	Chapter LXX
72	Chapter LXXI
73	Chapter LXXII
74	Chapter LXXIII
75	Chapter LXXIV
76	Chapter LXXV
77	Chapter LXXVI
78	Chapter LXXVII
79	Chapter LXXVIII
80	Chapter LXXIX
81	Chapter LXXX
82	Chapter LXXXI
83	Chapter LXXXII
84	Chapter LXXXIII
85	Chapter LXXXIV
86	Chapter LXXXV
87	Chapter LXXXVI
88	Chapter LXXXVII
89	Chapter LXXXVIII
90	Chapter LXXXIX
91	Chapter LXXXX
92	Chapter LXXXXI
93	Chapter LXXXXII
94	Chapter LXXXXIII
95	Chapter LXXXXIV
96	Chapter LXXXXV
97	Chapter LXXXXVI
98	Chapter LXXXXVII
99	Chapter LXXXXVIII
100	Chapter LXXXXIX
101	Chapter LXXXXX

THE HISTORY OF THE COUNTY OF ...
BY ...
PUBLISHED BY ...

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

"*Geguritan Japatuan*" merupakan salah satu bentuk naskah kuna yang diciptakan oleh leluhur kita. Sebagai naskah kuna, "Geguritan Japatuan" tentu saja memuat misteri kehidupan pada zamannya, misteri yang terungkap lewat buah renungan dan proses kreatif yang sangat dalam dari seorang *pengawi*.

Geguritan sebagai bentuk karya sastra Bali klasik adalah sebuah karya sastra berbentuk puisi yang ditentukan oleh *pada lingsa*. *Pada* artinya 'banyaknya bilangan suku kata dalam satu kalimat (carik/koma)' dan *lingsa* artinya 'perubahan-perubahan suara a, i, u, e, o pada suku kata kalimat yang terakhir' (Sugriwa, 1987:3). Bentuk karya sastra ini sangat populer dalam masyarakat Bali, yang dikenal dengan istilah *sekar alit* (macapat), sebuah nyanyian yang menggunakan *pupuh* (tembang). Setiap jenis *pupuh* mempunyai tugas atau watak tersendiri untuk suatu keadaan atau peristiwa tertentu dalam cerita. Dengan demikian, sebuah geguritan umumnya memakai beberapa jenis *pupuh*. *Pupuh* yang digunakan pada umumnya adalah (1) *Pupuh Mijil*, (2) *pupuh Pucung*, (3) *pupuh Maskumambang*, (4) *pupuh Ginada*, (5) *pupuh Kinanti*, (6) *pupuh Semarandana*, (7) *pupuh Sinom*, (8) *pupuh Pangkur*, (9) *pupuh Durma*, (10) *pupuh Dangdang*. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa sebuah geguritan hanya memakai satu jenis *pupuh*, seperti *geguritan Jayaprana (Ginada)*, *geguritan Pangkangraras (Ginada)*, *geguritan Umbara*

(*Ginada*). *Geguritan Pang Bongkling (Sinom)*, *geguritan Brayut (Sinom)*, *geguritan Luh Raras (Ginada)*, *Geguritan Lingga Peta (Ginada)*, dan *Geguritan Basur (Ginada)* (Agastia, 1980: 19).

Tugas dan watak tiap-tiap *pupuh* di atas adalah sebagai berikut.

- (1) *Pupuh Mijil* tugasnya untuk menguraikan nasihat, tetapi dapat pula diubah untuk orang mabuk asmara.
- (2) *Pupuh pucung* tugasnya untuk menyampaikan cerita yang seenaknya tanpa kesungguhan, tetapi juga sering digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran.
- (3) *Pupuh Maskumambang* tugasnya untuk menceritakan sesuatu yang sedih dan merana, yaitu untuk melahirkan perasaan sedih dan hati yang merana atau menangis.
- (4) *Pupuh Ginanda* digunakan untuk melukiskan kesedihan, merana, atau kecewa.
- (5) *Pupuh Kinanti* digunakan untuk menguraikan filsafat dan cerita yang bersuasana asmara.
- (6) *Pupuh Semarandana* mempunyai watak memikat untuk menyampaikan cerita asmara.
- (7) *Pupuh Sinom* wataknya ramah tamah, meresap sedap. Tugasnya adalah untuk menyampaikan amanat, nasihat, atau bercakap-cakap secara sahabat.
- (8) *Pupuh Durma* wataknya keras, bengis, marah. Tugasnya adalah untuk melukiskan perasaan marah atau menceritakan perang, saling menantang, dan sebagainya.
- (9) *Pupuh Dangdang* wataknya halus, lemah. Tugasnya adalah untuk menyampaikan suatu ajaran, berkasih-kasih, juga untuk menutup suatu karangan.
- (10) *Pupuh Pangkur* wataknya adalah perasaan hati memuncak tugasnya untuk mengungkapkan cerita yang bersungguh-sungguh (Tingen, 1982: 34; Rupa, 1986:3—4). *Geguritan Japatuan* menggunakan lima jenis *pupuh*, yaitu (1) *pupuh Darma*, (2) *pupuh Pangkur*, (3) *pupuh Sinom*, (4) *pupuh Semarandana*, (5) *pupuh Dangdang*.

Geguritan dengan ciri-ciri seperti diuraikan di atas sangat perlu mendapat perhatian dari semua pihak sebab bagaimanapun naskah merupakan hasil kebudayaan masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional selain unsur-unsur kebudayaan asing, unsur-unsur kebudayaan daerah sangat banyak memberikan sumbangan terhadap perkembangan kebudayaan nasional (Bactiar, 1974:5).

Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan sastra tradisional sampai sekarang memang tetap dilakukan. Walaupun demikian, usaha mengkaji dan menganalisis karya sastra tersebut sebagai suatu penilaian sungguh sangat diperlukan. Melalui cara tersebut, diharapkan nilai-nilai karya sastra Bali klasik (*geguritan*) dapat dicari manfaatnya, baik sebagai pedoman hidup maupun sebagai hiburan. Menurut Robson (1987:5—6), hasil-hasil sastra klasik yang merupakan kekayaan kebudayaan Bali adalah perbendaharaan pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman hidup mereka dan patut diutamakan. Kalau pikiran dan cita-cita tersebut penting untuk nenek moyang, tentulah penting untuk kita zaman sekarang ini. Kemudian, George Santayana menjelaskan bahwa sastra adalah semacam agama dalam bentuknya yang tidak jelas, tanpa memberikan petunjuk tentang tingkah laku yang harus diperbuat oleh pembacanya dan tapa ekspresi ritus. Maksud ungkapannya tersebut adalah sastra, yang walaupun tidak secara eksplisit, sebenarnya ia merupakan penuntun hidup. Hanya penuntun hidup tersebut tersublimasi sedemikian rupa sehingga tidak mungkin bersifat mendikte apa yang sebaiknya dilakukan oleh seseorang atau apa pula yang sebaiknya tidak dilakukan. Karena ajaran sastra memang bukan ajaran agama, di dalamnya sudah barang tentu tidak ada ekspresi ritus (Suyitno, 1986:4).

Sastra sesungguhnya berfungsi sebagai penyadar manusia akan kehadirannya yang betapapun seharusnya mempunyai makna bagi kehidupan, baik di hadapan Sang Pencipta maupun dihadapan sesama umat. Karena sastra juga merupakan tuangan pengalaman *wadangjiwani* manusia secara utuh. Ia mencangkup hal-hal yang indah dan memikat, di samping tragik dan menyedihkan. Ia juga berisi hal-hal yang menyangkut masalah baik-buruk hidup manusia. Ia penuh dengan konflik-konflik batin dan merupakan terjemahan menawan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan (Suyitno, 1986:5).

Mengingat pentingnya arti kehadiran sebuah karya sastra dalam kehidupan kita, upaya pemahaman pengkajian dan analisis terhadap karya sastra Bali klasik sungguh sangat perlu dilakukan. Dengan demikian, usaha tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kehidupan dan perkembangan kebudayaan daerah khususnya serta kebudayaan nasional umumnya.

"*Geguritan Japatuan*" selanjutnya disingkat GJ--terdiri atas 318 bait, dengan menggunakan 5 macam *pupuh*. Menurut I Wayang Simpen A.B. (Rupa, 1986:9), GJ dikarang oleh Pedanda Ketut Pidada di Griya Sindhu/Griya Carik yang terletak di Sidemen Karangasem, pada zaman pemerintahan Kerajaan Kluntung, yaitu pada abad XVII. Penjelasan I Wayang Simpen A.B. tersebut didasarkan pada kata-kata yang ada pada bait terakhir pada GJ, misalnya, adanya kata "... *Nagareng Dwaratna*. Kata ini diartikan sebagai 'negara Dwarawati dan Sindhuwati' (*Griya Sindhu*) yang terletak di Sidemen, Karangasem *Griya Pasawananyeki* adalah suatu tempat (*Griya*) yang sekarang juga disebut Griya Sawah, yang terletak di Sidemen Karangasem. Kemudian, kata *Duban Mrette* ... adalah nama samaran dari Pedanda Ketut Pidada.

Sampai saat ini penelitian tentang GJ sudah pernah dilakukan, seperti yang dilakukan Anom 1980 dengan hasil karyanya yang berjudul "Penyelehan *Geguritan Japatuan*" berupa skripsi sarjana muda. Rupa 1986 juga melakukan penelitian terhadap GJ untuk keperluan skripsi, dengan hasil penelitian yang berjudul "Aspek Tutar dalam *Geguritan Japatuan*" Suatu Kajian Sosiologi. Demikian pula Agastya dkk. (1988) melakukan penelitian dengan judul *Terjemahan dan pengungkapan Latar Belakang Isi dan Nilai Budaya Naskah Japatuan*. Di samping itu, ada pula transliterasi naskah GJ yang dilakukan oleh Made Gambar. Ternyata bahwa penelitian tersebut tidak ada yang menyangkut penelitian struktur GJ secara mendalam. Jadi, upaya penelitian terhadap struktur GJ secara mendalam sangat perlu dilakukan.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian terhadap cerita GJ sangat penting dilakukan. Dalam hal ini penelitian itu terutama untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun cerita GJ melalui analisis struktur intrinsiknya. Dengan demikian, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Unsur apa saja yang membangun struktur cerita GJ?
- b. Bagaimana fungsi setiap unsur dalam membangun struktur cerita GJ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menggali unsur-unsur kebudayaan Bali yang terkandung dalam GJ, untuk memperkaya khazanah budaya bangsa, khususnya kebudayaan bangsa daerah, dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam unsur-unsur yang membangun struktur cerita GJ, serta dominasi setiap unsur dalam fungsinya membentuk keseluruhan struktur GJ.

1.4 Landasan Teori

Penelitian yang dilakukan pada kesempatan ini adalah penelitian struktur GJ. Dengan demikian, pemecahan masalah yang menyangkut struktur tentunya paling tepat ditelaah dengan menggunakan teori strukturalisme, yakni suatu cara memberi realitas bukan dalam hal-hal atau benda-benda yang bersifat individu, melainkan dalam hubungan-hubungannya dengan yang lain (Scoles, 1977:4). Dunia lebih terbentuk dari hubungan-hubungan daripada hal-hal atau benda-benda (Hawkes, 1978:17—18 dalam Pradopo, 1983:4—5). Dalam hal karya sastra, strukturalisme menyangkut keseluruhan kesatuan makna yang bulat, yang mempunyai koherensi intrinsik. Dalam keseluruhan itu dalam setiap bagian dan unsur memainkan peran yang hakiki, yang sebaiknya unsur dan bagian makna mendapat makna keseluruhan teks. Dengan demikian, analisis struktur memang satu langkah, satu sarana, atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin (Teeuw, 1984:154).

Menurut Roman Ingarden (Wellek, 1976:15), sesungguhnya karya sastra itu berupa struktur lapis-lapis norma. Lapis norma yang di atas menimbulkan lapis norma yang di bawahnya. Lapis norma teratas adalah lapis suara (*sound stratum*) yang menimbulkan lapis di bawahnya, yaitu lapis arti (*units of meaning*). Lapis arti ini menimbulkan lapis bawahnya, yaitu lapis dunia pengarang yang berupa objek-objek yang dikemukakan, *setting*, dan pelaku.

Analisis struktur memang suatu langkah atau sarana dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin (Teeuw, 1984:154). Analisis struktural ini merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. Maka unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1983:62).

Pendekatan terhadap sastra dari segi strukturnya berdasarkan teori struktural seperti dikemukakan di atas juga harus didekati berdasarkan konsepsi semiotik. Menurut Jakobson (1960) dengan mengutip pendapat Jan Mukarovsky dan Felix Vodicka, untuk dapat memahami sepenuhnya seni sebagai struktur, kita harus menginsafi ciri khasnya sebagai tanda (*sign*). Justru tanda itu baru mendapat makna sepenuhnya lewat persepsi seorang pembaca (Teeuw, 1983:62).

Karya sastra sebagai struktur harus dapat ditempatkan dalam dinamika perkembangan sistem sastra seluruhnya, dengan pergeseran norma-norma literernya yang terus menerus di satu pihak, dan dalam dinamika interaksinya dengan kehidupan sosial di pihak lain. Ini berarti bahwa sastra itu bukanlah semata-mata sebuah struktur, melainkan lebih dari itu, yakni karya sastra memiliki fungsi menentukan persegi pembacanya. Fungsi itu adalah (1) fungsi otonom-puitiknya, yang terlaksana lewat kemampuan kode sistem berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sebagai pembaca sastra dan (2) fungsi komunikatif yang terlaksana oleh pembaca dan ditentukan oleh situasinya sebagai anggota masyarakat tertentu (Teeuw, 1983:62). Uraian di atas menyiratkan bahwa penelitian struktur tidak menutup kemungkinan bagi penelitian segi yang lain, misalnya sejarah sastra.

Menurut Wellek (1976:151), karya sastra mengandung lapis "dunia"

yang dipandang dari sudut pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan secara eksplisit, tetapi sudah terkandung di dalamnya atau implisit. Selain itu, karya sastra juga mengandung lapis "metafisika" yang dengan itu seni memberi kesempatan untuk berkontemplasi karena hal-hal yang bersifat metafisika seperti yang sublim (cemerlang), yang mengerikan, yang tragis, dan yang suci.

Dalam penelitian puisi, lapis suara atau bunyi dan lapis arti sangat penting diperhatikan. Dalam penelitian lapis bunyi termasuk di dalamnya adalah persajakan: aliterasi, asonansi, sajak awal, sajak dalam, sajak tengah, sajak akhir, orkestrasi, *euphony* dan *cacophony*, kiasan suara (*klankmetaphoor*), lambang rasa, (*klanksymboliek*). Termasuk dalam penelitian lapis bunyi ini adalah irama, yaitu ritme dan metrun. Penelitian lapis juga meliputi lapis kosakata, bahasa kiasan, citraan (*imagery*), sarana retorika, struktur sintaksis sajak, dan gaya bahasa pada umumnya.

Dalam penelitian cerita rekaan yang perlu mendapat perhatian adalah lapis arti, terutama yang berhubungan dengan gaya bahasa. Yang terpenting adalah lapis dunia pengarang, termasuk di dalamnya objek-objek yang dikemukakan beserta jalinannya (plot), tema (berhubungan dengan lapisan metafisika), *setting*, pelaku (penokohan), *point of view*, dan sebagainya (Pradopo, 1983:6—7).

Uraian teori strukturalisme seperti di atas diharapkan dapat dipakai sebagai pedoman dalam mendeskripsikan struktur GJ yang meliputi: insiden, perwatakan, plot, teknik cerita, gaya bahasa, dan komposisi. Pengertian dari setiap unsur tersebut akan diuraikan seperti di bawah ini.

Insiden diartikan sebagai kejadian atau peristiwa yang terkandung dalam cerita, besar, atau kecil, yang secara keseluruhan menjadi kerangka yang membangun atau membentuk struktur cerita (Sukada, 1982:22). Pengertian insiden lebih ditekankan pada adanya pengungkapan peristiwa yang secara wajar dapat diterima, serta mengandung kebenaran yang dapat diterima secara logika. Dengan demikian, seluruh peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita tanpa membatasi apakah peristiwa itu mutlak atau tidak dalam cerita tersebut juga dimasukkan ke dalam pengertian insiden.

Insiden digolongkan menjadi dua bagian yaitu: (1) insiden pokok, yang mengadung ide-ide cerita, yang menjurus ke kesimpulan cerita kepada adanya plot, dan (2) insiden sampingan, yaitu insiden yang menyimpang dari sebab-akibat yang logis yang mengandung ide-ide

sampingan sehingga tidak menjurus atau tidak menunjang adanya plot. Insiden-insiden yang tidak merupakan insiden pokok ini juga disebut *digresi*.

Pengertian perwatakan dikaitkan dengan suatu gambaran tokoh berdasarkan faktor kejiwaan (psikis), menyangkut sifat-sifat dan hal-hal yang ada hubungannya dengan rohaniah. Pengertian perwatakan ini berbeda dengan pengertian penokohan. Penokohan lebih dikaitkan dengan suatu gambaran tokoh-tokoh cerita berdasarkan faktor-faktor jasmaniah, seperti bentuk muka, bentuk tubuh, mata warna, dan bentuk rambut. Kedua pengertian ini memang tidak memberikan suatu batasan yang jelas untuk menganalisis tokoh-tokoh cerita dalam karya fiksi. Sering terjadi bahwa gambaran fiksi seorang tokoh terkait dengan gambaran psikisnya.

Demikian pula tidak mutlak untuk melihat sifat-sifat seseorang tokoh hanya berdasarkan bentuk fisiknya.

Dalam analisis perwatakan, ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu dimensi fisik, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisik menyangkut kelamin, tampang, cacat tubuh, dan lain-lain. Dimensi sosiologis menyangkut lingkungan, pangkat, agama, kebangsaan dan sebagainya (Hutagalung, 1968:63). Ketiga dimensi tersebut membangun perwatakan dalam sebuah cerita sehingga dalam analisis perwatakan ketiga dimensi tersebut tidak dapat diabaikan. Terlepas apakah tiap-tiap dimensi tersebut mengandung proporsi yang sama dalam membangun perwatakan dalam sebuah cerita.

Cara menggambarkan karakter seorang tokoh, menurut Saad (1967:123), pada pokoknya dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Cara analitik, yaitu pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakterisasi dengan yang diperuntukkan bagi seorang tokoh.
- 2) Cara dramatik, yaitu penggambaran apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung, tetapi melalui hal-hal lain seperti:
 - a) menggambarkan tempat atau lingkungan sang tokoh;
 - b) cakapan antara tokoh dengan tokoh lain atau percakapan tokoh-tokoh lain tentang dia;
 - c) pikiran sang tokoh atau pendapat tokoh-tokoh lain tentang dia;
 - d) perbuatan sang tokoh.

- 3) Cara analitik yang panjang ditutup dengan dua—tiga kalimat cara dramatik, dan cara dramatik yang panjang ditutup dengan dua—tiga kalimat cara analitik.

Uraian tentang perwatakan tokoh-tokoh cerita diawali dengan menemukan tokoh utama (*protagonis*), tokoh kedua (*antagonis*), dan tokoh pelengkap (*komplementer*). Penentuan tiap-tiap tokoh tersebut didasari oleh besar kecilnya peranan tokoh dalam membangun keseluruhan cerita. Menurut Sukada (1985/1986:92), penentuan adanya tokoh utama, sekunder, dan pelengkap dilihat berdasarkan banyak sedikitnya seorang tokoh berhubungan dengan kontak dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama selamanya mendukung ide pengarang untuk mendapatkan porsi pelukisan relatif lebih banyak dari tokoh-tokoh lainnya. Lagi pula, sebab-akibat selamanya bersumber dari tokoh utama, yang menumbuhkan adanya plot.

Plot diartikan sebagai urutan atau kesinambungan peristiwa atau insiden dengan adanya hubungan sebab-akibat yang logis antara insiden yang satu dengan insiden yang lain. Pengertian plot secara umum tersebut makin lama makin berkembang. Akan tetapi, pengertian plot yang muncul kemudian pada hakekatnya tidak terlepas dari pengertian plot secara umum seperti tersebut di atas.

Menurut Aristoteles (Teeuw, 1984:121—122), untuk mendapatkan efek yang baik, plot harus mempunyai keseluruhan (*wholeness*). Untuk itu, harus dipenuhi empat syarat utama yang dalam terjemahan Inggris disebut 1) *order*, 2) *amplitude* atau *complexity*, 3) *unity*, dan 4) *connection* atau *coherence*. *Order* berarti urutan dan aturan: urutan aksi harus menunjukkan konskuensi dan konsisten yang masuk akal, terutama harus ada awal, pertengahan, dan akhir yang tidak sembarangan. *Amplitude (complexity)* berarti bahwa luasnya ruang lingkup kekompleksan karya harus cukup untuk memungkinkan perkembangan peristiwa yang masuk akal yang harus ada untuk menghasilkan peredaran dari nasib baik ke nasib buruk atau sebaliknya. *Unity* berarti bahwa semua unsur dalam plot harus ada, dan tidak bisa ditukar tempat tanpa mengacaukan atau pun membinasakan keseluruhannya. *Connection* atau *coherence* berarti bahwa sastrawan tidak bertugas untuk menyebut hal-hal yang sungguh terjadi, tetapi hal-hal yang mungkin atau harus terjadi dalam rangka keseluruhan plot itu. Jadi, keteraturan dan susunan plot yang masuk akal, ruang lingkup yang cukup luas, kesatuan dan keterkaitan plot disebut oleh Aristoteles sebagai syarat utama, khususnya untuk tragedi. Akan tetapi,

syarat yang sama pada prinsipnya berlaku pula untuk epik dan seni kata umumnya.

Lebih lanjut Tarigan (1984:126) menyatakan bahwa pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi harus bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*) yang dalam dunia drama lebih dikenal dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi (*denouement*). Selanjutnya, dengan mengutip pendapat Brooks & Waren, Tarigan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Istilah lain yang sama artinya dengan alur atau plot ini adalah *trap* atau *dramatic conflict*.

Plot mempunyai kecenderungan untuk bersifat melurus. Ia memang mungkin menampung arus balik sehingga mungkin saja ada plot sebagai A2 - B - A1, tetapi sukar untuk merumuskan urutan waktu yang berhubungan dengan plot yang bercampur aduk. Keadaan ini oleh Junus (1985:16-17) dikatakannya akan mempersukar seorang peneliti dalam memperlakukan suatu peristiwa lain, yang mungkin pula tentang pelaku yang lain. Memang dalam hubungan ini ada istilah lain yang digunakan, yaitu *subplot* 'plot kecil'. Dengan penggolongan sebagai plot kecil, ada dua persoalan yang muncul. Pertama ia bukan merupakan plot yang penting, hanya suatu tambahan belaka. Karena itu, sebagai alasan kedua, mungkin saja plot kecil itu tidak dapat dihubungkan dengan plot besar. Ia menjadi suatu yang dapat ditiadakan. Dengan demikian, karya itu tidak merupakan suatu yang padat, dan tidak merupakan suatu kesatuan. Bahkan bukan tidak mungkin, plot kecil yang ditiadakan itu adalah suatu hal yang penting sekali. Ini akan menyebabkan keutuhan karya itu terganggu. Dengan adanya keadaan di atas, disangsikan penggunaan konsep plot akan dapat membantu dalam menjelaskan arti suatu karya. Dengan demikian, plot merupakan salah satu unsur karya fiksi yang mengalami perkembangan pengertian sesuai dengan perkembangan dalam penulisan karya sastra fiksi tersebut. Di satu pihak ada kalanya pencipta karya fiksi sangat memperhatikan adanya plot, tetapi di pihak lain penciptaan karya fiksi tidak memperhatikan adanya plot.

Dari beberapa pengertian plot tersebut, dapat dikatakan bahwa plot adalah unsur dasar penggerak atau perangkai sebuah cerita. Plot adalah penyebab terjadinya kejadian. Dengan istilah lain plot adalah unsur lanjutan dari insiden. Plot mendukung dan menyimpulkan kepada setiap

pembaca, logis-tidaknya insiden, dan hubungannya yang satu dengan yang lain (Sukada, 1982:24).

Teknik cerita mengandung pengertian tentang cara-cara yang digunakan seseorang pengarang dalam menyusun cerita. Pengertian secara umum tersebut mengandung suatu pengertian lain bahwa keberhasilan seorang pengarang dalam mengungkapkan teknik cerita yang dipakai. Bahkan, Teeuw (1984:170) mengatakan bahwa teknik yang dipakai oleh seorang pengarang seringkali menentukan penghayatan dan penilaian pembaca.

Dalam membicarakan unsur-unsur fiksi, Tarigan (1984:136—138) menyebut teknik cerita dengan istilah "pusat", yang mengandung pengertian suatu tempat materi suatu karya imajinatif berkonsentrasi. Selanjutnya, dengan mengutip pendapat Brooks & Waren, pengertian "pusat" dibagi lagi menjadi pusat minat (*focus of interest*), yaitu suatu cara untuk menarik perhatian dan minat pembaca; pusat tokoh (*focus of character*), yaitu suatu cara untuk melukiskan seorang tokoh berupa pribadi, perwatakan, rupa tokoh dengan sebaik-baiknya; serta pusat narasi (*focus of narration*), yaitu menyangkut sudut pandang seorang pengarang.

David Caute (Junus, 1983:93) menyebutkan ada dua cara untuk mengungkapkan jarak estetik antara realitas dalam novel dengan realitas sehari-hari. Cara yang dimaksud adalah teknik alienasi dan teknik ilusi. *Teknik alienasi* adalah suatu cara untuk mengintegrasikan pembaca ke dalam novel yang dibacanya, artinya berusaha menyatukan realitas pembaca ke dalam realitas novel tersebut. Teknik ilusi adalah suatu cara yang digunakan untuk memisahkan novel dengan pembacanya.

Setelah diungkapkan beberapa pengertian teknik cerita yang telah disampaikan oleh para ahli teori sastra, maka secara umum dapat dikatakan bahwa teknik cerita adalah segala cara yang digunakan oleh seorang pengarang dalam rangka menyusun cerita. Teknik cerita ini menyangkut dua pengertian, yaitu metode bercerita (*technique*) dan sudut pandang atau titik pandang seorang pengarang (*point of voice* atau *view point*) (Sukada, 1985/1986:106).

Metode bercerita mencakup pemakaian sorot balik (*flashback*), deskripsi, digresi, pemutusan cerita, penyembunyian faktor-faktor tertentu dalam cerita. Sudut pandang menyangkut upaya pengarang untuk menempatkan dirinya dalam cerita yang dibuatnya. Menurut James L.

Fotter (Sukada, 1985/1986:114), banyaknya sudut pandang yang berbeda-beda merupakan variasi atau kombinasi dari beberapa tipe dasar. Hampir semua cerita ditulis dalam salah satu dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama atau sudut pandang orang ketiga. Efek umum dari dua sudut pandang ini berbeda-beda. (1) Sudut pandang orang pertama melibatkan penulis sehingga seolah-olah mengalami sendiri kejadian di dalam cerita, bagaimanapun jauhnya ia berada dari pusat tindakan tokoh; (2) sudut pandang orang ketiga merupakan persepektif yang lebih tidak memihak pada tokoh-tokoh dan kejadiannya. Tokoh-tokoh ini tidak dekat dan tidak disekitar pencerita, tetapi berada di tempat berbeda. Penulis ada di luar, melihat ke dalam. Ia mungkin melihat sangat jauh ke dalam, tetapi posisinya tetap di luar. Dan posisi pembacanya sendiri jauh berada di luar.

Komposisi menurut Poerwadarminta (1976:518) berarti gubahan, karangan, susunan. Dari ketiga pengertian yang diberikan itu, dalam konteks ini dipakai pengertian komposisi sebagai susunan, yaitu pembagian suatu cerita menjadi beberapa bab, atau pembagian menjadi pasal-pasal, bait-bait, atau lebih rinci dalam bentuk alinea. Pada tiap-tiap bagian tersebut tertuang beberapa insiden yang menjurus pada terbentuknya plot sebab bagian-bagian tersebut merupakan skala ide pengarang yang dijalin menjadi susunan suatu struktur komposisi yang wajar.

Menurut Sukada (1982:27), komposisi cerita berhubungan dengan proses berbagai insiden yang dijalin mencapai plotnya sedemikian rupa sehingga tergambar kausalitas (sebab-akibat) secara wajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komposisi adalah hasil dari teknik dalam mengatur elemen-elemen dalam karya sastra secara keseluruhan sehingga merupakan suatu pola tiap-tiap elemen insiden dan perwatakan.

Gaya bahasa (*style*) merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Upaya pengungkapan jiwa dan kepribadian yang baik dengan gaya bahasa tersebut harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf 1984:113).

Tarigan (1985:5) membatasi bahwa gaya bahasa dengan merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Menurut Tarigan lebih lanjut, ada suatu hubungan yang erat antara kosakata dengan gaya bahasa, yaitu hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata

seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Demikian pula peningkatan pemakaian gaya bahasa akan turut serta memperkaya kosakata pemakainya. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Jassin (1977:126), yang menyatakan bahwa memilih dan menggunakan kata sesuai dengan ini yang mau disampaikan adalah persoalan gaya. Di samping itu, bagaimana menyusun kalimat dengan efektif secara estetis, yakni memberikan kesan yang dikehendaki pada si penerima adalah persoalan gaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa mempelajari segala cara yang tujuannya ialah untuk mencapai suatu efek tertentu dalam pernyataan. Segala muslihat supaya apa yang dikatakan menjadi jelas dan artinya yang khas dapat digolongkan pada gaya bahasa atau stilistik.

Saidi (1982:53) memasukkan stilistik dalam taraf keenam dari taraf objektivasi. Pada taraf ini stilistika dimasukkan ke dalam ilmu pengetahuan, terutama stilistika yang tidak lagi bersifat praktis, tetapi yang bersifat teori, yaitu telah berusaha memberikan pengertian pada kesastraan yang umum, di dalamnya juga di bicarakan gaya bahasa. Terkait dengan pendapat di atas, Junus (1981:27) mengatakan bahwa pengertian stilistika terkait dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra, serta *style* yang terdapat pada penggunaan bahasa yang bukan bersifat sastra. Dengan demikian, dalam pembicaraan stilistika, orang selalu menekankan pada hubungan pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan pemakaian gaya bahasa biasa.

Sementara itu, bahasa sastra mempunyai sifat hakiki, yaitu bersifat ekspresif, yang mengandung maksud bahwa bahasa sastra merupakan curahan dan pernyataan pribadi pengarang; sifat komunikatif maksudnya bahwa bahasa sastra bersifat untuk mengadakan komunikasi antara pengarang dengan pembaca; serta sifat sugestif, yaitu menyiratkan makna tertentu (Soeratno, 1982:13).

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode filologi atau studi pustaka. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra, sastra dalam arti yang luas, yang menyangkut bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baried dkk., 1983:1).

Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini memakai cara kerja yang diterapkan dalam penelitian filologi, yang meliputi: (a) inventarisasi

dan naskah-naskah, baik yang tersimpan di perpustakaan maupun naskah koleksi pribadi; (b) deskripsi naskah, seperti: indentitas naskah, keadaan naskah, bahan yang dipakai atau yang ditulisi, dan catatan lain mengenai isi naskah; (c) perbandingan naskah, apabila sebuah cerita ditulis dalam dua naskah atau lebih, untuk pembetulan kata-kata yang salah atau tidak terbaca, penentuan silsilah, pemerolehan naskah yang paling baik dan lengkap; (d) penentuan naskah sebagai bahan dasar kajian dengan memenuhi beberapa persyaratan, yaitu isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebudayaan naskah yang lain, tulisannya jelas dan mudah dibaca, keadaannya baik dan utuh, bahasanya mudah dipahami, dan unsur naskah lebih tua; (e) singkatan naskah, untuk memudahkan pengenalan isi naskah, dalam hal ini perlu dipilih naskah yang terbaik dari naskah yang ada; (f) analisis teks untuk memperoleh naskah yang paling baik dan lengkap atau *reprentatif* dari naskah-naskah yang ada (Djamaris, 1977:28—29).

Perlu dijelaskan di sini bahwa penerapan metode filologi seperti di atas bukanlah bermaksud mendapatkan naskah asli (*autograph*), melainkan untuk memperoleh naskah yang lebih baik dan lengkap yang dapat memberikan keterangan yang dapat diperlukan. Menurut Dresden (1971:22), penelitian struktur teks yang menarik adalah teks yang dianggap lengkap, yang mengandung kemungkinan luas untuk mengetahui cara membangun dunia dengan kata-kata dalam suatu karya sastra. Tidak menjadi soal apakah teks itu paling asli atau tumbuh kemudian. Yang penting teks itu lengkap, mempunyai makna yang bulat dan struktur yang homogen, yang jelas menampilkan pokok pikiran di seluruh cerita dan dibagian-bagiannya sampai paling kecil sebab setiap bentuk paham struktur pada dasarnya mengutamakan keseluruhan dengan arti keseluruhan yang kompleks (Sutrisno, 1983:39).

Dalam tahapan analisis diterapkan metode analisis deskriptif berdasarkan tahapan teori struktural. Metode filologi tersebut dibantu dengan teknik transliterasi dan terjemahan. Transliterasi dari huruf Bali ke huruf Latin, dan dibantu dengan teknik terjemahan dari bahasa Bali ke dalam Bahasa Indonesia.

Bab II NASKAH GEGURITAN JAPATUAN

2.1 Keadaan Naskah Geguritan Japatuan

Naskah-naskah Nusantara yang oleh pendukungnya di pandang mengandung unsur sejarah atau cerita-cerita yang menarik di masyarakat dan masih gayut bagi kehidupan saat ini senantiasa disalin ataupun diterjemahkan. Rangkain penurunan yang dilewati oleh suatu teks yang turun menurun disebut *tradisi*.

Adapun tujuan dari penurunan naskah tersebut adalah untuk memiliki naskah tersebut, mungkin naskah asli sudah rusak sama sekali karena "dimakan zaman" atau mungkin kekhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah asli, misalnya hilang, terbakar, terkena benda cair, karena perang atau terlantar saja. Mungkin juga naskah asli disalin karena tujuan magis, yaitu dengan menyalin suatu bahasa tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis dari yang disalin itu. Naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya politik, agama, dan pendidikan (Sutrisno, 1983:91).

Akibat penyalinan, terjadilah berbagai versi atau bahkan banyak naskah mengenai suatu cerita. Dalam penyalinan yang berkali-kali itu tidak tertutup kemungkinan timbulnya berbagai kesalahan atau perubahan. Hal ini terjadi, antara lain, karena (1) mungkin si penyalin kurang memahami bahasa atau persoalan bahasa yang disalin; (2) mungkin tulis-

an tidak terang, salah baca, atau ketidaktelitian sehingga beberapa huruf hilang (haplografi); (3) penyalin maju dari perkataan yang sama, suatu kata, suatu bagian kalimat, beberapa baris atau satu bait terlampaui atau sebaliknya dua kali tertulis (ditografi) (Sutrisno, 1983:91—93).

Hal ini tampak GJ yang disalin berulang kali walaupun dalam judul yang sama, tetapi terlihat adanya perubahan-perubahan dalam teks tersebut. Sampai saat penelitian ini dilakukan, penelitian menemukan empat buah naskah dengan judul yang sama. Dari keempat naskah tersebut, tiga buah berbentuk lontar sedangkan satu lagi ditulis di atas dengan huruf latin. Naskah-naskah tersebut didapat di Perpustakaan Lontar, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, di rumah I Made Mepek, dan di Gedung Kirtya Singaraja.

2.1.1 Naskah Geguritan Japatuan Milik Perpustakaan Universitas Dwijendra

Perpustakaan Universitas Dwijendra sampai saat ini memiliki naskah lontar yang sebanyak 237 buah naskah yang tersimpan dalam 41 kropak. Jenis-jenis naskah yang tersimpan seperti: *kakawin*, *kidung*, *geguritan*, *usada*, *babad*, *pakem*, dan *awig-awig*. Dari seluruh naskah yang dimiliki Perpustakaan Universitas Dwijendra, sampai saat ini belum diadakan pengklasifikasian naskah.

Naskah GJ milik Perpustakaan Universitas Dwijendra memiliki identitas: nomor koprak 17 digabung dengan *Geguritan Gunatama*, jumlah lembar naskah 38 lembar, panjang naskah 56 cm, lebar 3,5 cm. Tiap-tiap lembar ditulis bolak-balik. Lembar pertama dan terakhir yang tidak berisi tulisan (kosong) dipergunakan sebagai kulit naskah. Tiap-tiap halaman ditulis empat baris. Lembar yang terakhir menyebutkan "*Geguritan Japatuan nurun saking buku druwen Gedung Kitya Nomor 214, ring Singaraja, puput katurun ring rahbina, budha paing wara wayang, tang ping 12, sasih 7, icaka 1988. Tahun Masehi tanggal 23, bulan Nopember 1977, oleh I Dewa Made Kerta ring Kesiman drewen Dwijendra Denpasar*".

Keadaan naskah masih utuh dan baik. Mengenai halaman naskah tidak ada yang rusak atau hilang, tulisan jelas dan mudah dibaca. Selanjutnya, naskah tersebut disingkat NDJ.

2.1.2 Naskah Geguritan Japatuan Milik Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana

Fakultas Sastra, Universitas Udayana memiliki dua buah perpustakaan. Salah satu di antaranya adalah Lembaga Pustaka Lontar. Lembaga Pustaka Lontar berdiri bersamaan dengan dibukanya Fakultas Sastra, Universitas Udayana, yaitu pada tanggal 29 Agustus 1985. Timbul gagasan untuk menyelamatkan naskah-naskah yang tersebar di masyarakat. Naskah-naskah itu disimpan di Fakultas Sastra. Dengan demikian, tempat penyimpanan itu diberi nama "Lembaga Pustaka Lontar Fakultas Sastra". Gagasan itu timbul dari tokoh pendiri Fakultas Sastra, yaitu Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka. Ketua Lembaga Pustaka Lontar yang pertama di jabat oleh Dr. R. Goris (Jendra dan Nuarca, 1982:5).

Lontar-lontar yang ada di Lembaga Pustaka sampai saat ini terdiri dari tujuh klasifikasi.

- 1) *Tutur* berisikan *tutur-tutur* dan *tatwa* yang secara tidak langsung berhubungan dengan agama.
- 2) *Usada* berisikan pengobatan tradisional, cara-cara pengobatan tradisional, obat-obatan, dan jenis (nama) penyakitnya.
- 3) *Babad* berisikan uraian sejarah dan asal-usul keturunan (keluarga) silsilah.
- 4) *Kakawin* merupakan puisi Jawa yang memakai *guru-laghu*.
- 5) *Geguritan* yang untuk jenis ini termasuk *kidung* dan *geguritan*.
- 6) *Wariga* berisikan cara mencari hari yang baik (*pedewasaan*) dan juga mencari hari tertentu yang sifatnya kurang baik.
- 7) *Pujamantra* meliputi mantra-mantra dan *weda-weda* (Jendra dan Nuarca, 1982:18—20).

GJ yang diangkat sebagai kajian analisis dalam golongan tersebut di atas termasuk bagian kelima, yaitu kelompok geguritan. Identitas naskah tersebut ditulis di atas kertas dengan tulisan Latin dengan memakai bahasa *Kawi-Bali*, yakni bahasa campuran antara bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Tengahan, dan bahasa Bali (Bawa dkk. 1984:47).

Naskah GJ ditulis dalam bentuk buku. Keadaan naskahnya masih utuh. Semua halaman tidak ada yang rusak atau hilang. Tulisannya jelas dan mudah dibaca. Kata pengantar naskah mulai ditulis dengan kalimat *Buku alit puniki nyaritayang kabetjikan pari indik masemeton make mewah pari indik maka laksanakan mapikurén* dan diakhiri dengan kalimat *Wantah asapunikā, tan wēntēh lali titiyang nyuksēmayang magdē lédang ugu ugi Sang mēwawosin buku puniki mēmatutang lengkarâ miwah krunan ipun sané ngawinang kapatutang buku puniki*. Selanjutnya, naskah GJ milik Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana ini disingkat NJS.

2.1.3 Naskah Geguritan Japatuan Milik I Made Mepek

Dalam rangka pelacakan naskah "*Geguritan Japatuan*", peneliti tidak saja mencarinya di berbagai perpustakaan yang ada di Bali, baik milik pemerintah maupun swasta, tetapi pelacakan dilakukan juga ke rumah penduduk yang senang mengoleksi naskah-naskah. Dengan adanya informasi dari masyarakat, peneliti sampailah di rumah I Made Mepek untuk menanyakan koleksi-koleksi naskah beliau. Saat peneliti datang ke rumahnya, beliau menunjukkan tempat naskah yang disimpan. Setelah diadakan pengamatan, dijumpai "*Geguritan Japatuan*" yang disimpan dalam bentuk *cakepan*.

I Made Mepek berasal dari desa Delod Yeh Kawan, Sedemen Karangasem. Sampai saat ini beliau memiliki 80 buah naskah lontar. Naskah-naskah beliau terdiri dari atas *kakawin*, *kidung*, *geguritan*, *wariga*, *pepelintangan*, *pengalihan dina*, *babad*, dan *tutur*. Naskah-naskah tersebut disimpan dalam bentuk *cakepan*, *kropak*, dan *embet-embetan*.

I Made Mepek memberikan tiga istilah untuk tempat menyimpan naskah-naskah tersebut. Menurut beliau, *cakepan* adalah naskah lontar yang bagian luarnya ditutup dengan dua bilah bambu yang telah dihaluskan, yang fungsinya sebagai penutup dan pelindung naskah tersebut. Naskah yang dibuat dalam bentuk *cakepan* biasanya memiliki ukuran yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Isinya sering berupa *geguritan*, *kidung*, dan *wariga*. Antara *cakepan* dan *embet-embetan* terdapat perbedaan. *Embet-embetan* adalah lontar yang masih ada lidinya dan salah satu ujungnya diberi lubang untuk tempat tali sebagai penggantungnya. Naskah *embet-embet* biasanya digantung dan dibungkus dengan kain putih. Isinya adalah *wariga*. Selain itu, *kropak* adalah lontar

yang biasanya memiliki jumlah halaman yang banyak, seperti *kakawin Ramayana*, dan *Bharatayudha*. Naskah-naskah yang disimpan dalam bentuk *kropak* adalah naskah-naskah yang isinya berbobot (*mautama*).

Naskah "*Geguritan Japatuan*" milik I Made Mepek disimpan dalam bentuk *cakepan*, dengan judul "*Lontar Geguritan Japatuan*". Jumlah halaman adalah 45 lembar, panjangnya 44 cm, lebarnya 3,5 cm. Tiap-tiap lembar ditulis bolak-balik secara penuh, kecuali halaman pertama yang ditulis satu halaman dan lembar yang terakhir yang ditulis dua baris. Pada lembar terakhir tertulis *riwus puput anurat lontar iki, ring rahina, sanis-cara, pahing wara mrakih, titi tanggal, ping 11 sasih kalima, lontar iki paddruwen I Made Mepek, saking Delod Yeh Kawan*.

Keadaan naskah masih utuh dan baik. Halaman naskah tidak ada yang hilang atau rusak. Tulisannya jelas dan mudah dibaca. Selanjutnya, naskah tersebut disingkat dengan NJM.

2.1.4 Naskah Geguritan Japatuan Milik Gedog Kirtya

Gedog Kirtya adalah salah satu Lembaga Pustaka Lontar yang ada di Bali merupakan perpustakaan yang terbanyak sampai saat ini yang menyimpan koleksi-koleksi naskah atau manuskrip.

Berdirinya Gedong Kirtya tepatnya pada tanggal 2 Juni 1928 di Singaraja dan di buka untuk umum pada tanggal 14 September 1928 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, A.C.D. de Graff, merupakan yayasan penyimpanan lontar manuskrip yang oleh para sarjana Belanda di Jawa dan Bali dianggap sebagai *Miniatur Asiatic Society*. Gedung peringatan ini mula-mula diberi nama *Stichting Liefrienck van der Tuuk* atas saran Raja Buleleng, I Gusti Putu Djelantik, yang menaruh minat besar terhadap pendirian yayasan itu ditambah dengan perkataan Sanskerta-Bali *Kirtya*. Demikian institut itu dikenal dengan nama *Kirtya Liefrienck van der Tuuk*, dan sekarang lebih dikenal dengan nama Gedong Kirtya (Suwija, 1975:2-3).

Naskah-naskah yang ada di *Kirtya Liefrienck van der Tuuk* yang lebih dikenal dengan Gedong Kirtya sampai saat ini diklasifikasikan menjadi tujuh bagian:

- 1) *Weda* meliputi *weda, mantra, kalpasastra*;
- 2) *Agama* meliputi *palakreta, sasana, niti*;
- 3) *Wariga* meliputi *wariga, tutur, upedesa, kanda, usada*;

- 4) *Itihasa* meliputi *parwa, kakawin, geguritan, kidung*;
- 5) *Babad* meliputi *pamancangah, paragregluwug, babad*;
- 6) *Tantri* meliputi *Tantri Bali, Tantri Hindu*; dan
- 7) *Lelempahan* meliputi *gambuh, wayang, arja* (Suwija, 1975:10).

Berdasarkan pengelompokan di atas, *geguritan* masuk dalam kelompok *itihasa*. Naskah GJ yang di simpan di Gedong Kirtya Singaraja dengan kode: judulnya Lontar *Geguritan Japatuan*, nomor *kropoknya* 3, nomornya lontarnya 3019, jumlah lembar 40 lembar, panjangnya 59 cm, lebarnya 3,5 cm. Tiap-tiap lembar lontar ditulis bolak-balik. Masing-masing 4 baris, kecuali halaman pertama dan yang terakhir ditulis hanya 1 halaman. Keadaan lontar masih baik, tidak memperlihatkan adanya perbedaan huruf (tulisan). Tulisan masih jelas terbaca. Selanjutnya naskah tersebut disingkat NJK.

2.2 Pemilihan Naskah Japatuan

Sebelum diadakan pemilihan tersebut, langkah awal yang dilakukan adalah dengan cara membandingkan naskah-naskah tersebut. Tujuan membandingkan naskah tersebut bukanlah untuk mendapatkan naskah yang asli dari pengarang sendiri, melainkan untuk mendapatkan naskah yang mendekati kebenaran. Dalam artian, naskah yang memiliki kelengkapan makna bulat serta struktur yang homogen yang dengan jelas menampilkan pokok pikiran pada sebuah cerita.

Penelitian menyadari betapa sulitnya naskah asli dijumpai. Demikianlah juga sulitnya kita membedakan mana sesungguhnya naskah asli pengarang atau tidak asli. Seperti dikatakan Subadyo (1975:15), penelitian filologi itu bukanlah pekerjaan yang mudah ataupun dapat dilakukan dengan cepat. Untuk mendapatkan kembali naskah tanpa cacat, misalnya perlu diadakan perbandingan teliti dengan salinan-salinannya, baik yang lengkap maupun yang berupa petikan dalam jumlah yang banyak. Pekerjaan tersebut tidak dapat dilakukan tanpa mengetahui naskah yang bersangkutan secara mendalam. Kemudian, perlu dilakukan pula penyelidikan mengenai latar belakang kebudayaan yang melahirkan naskah secara luas dan mendalam juga. Hal ini penting supaya isi naskah tidak diinterpretasikan secara salah.

Faktor-faktor lain yang menyebabkan adanya perbedaan naskah yang satu dengan yang lainnya atau menimbulkan beberapa versi dalam teks

adalah sebagai berikut.

- 1) Juru tulis menulis naskah secara otomatis dan mekanis, memperhatikan isi dengan tidak menaruh perhatian pada isinya. Akibatnya, dapat terjadi salah baca atau salah tulis.
- 2) Penyalin naskah disamping menulis, juga membaca dan memperhatikan isinya. Sering kali terjadi anggapan yang salah lalu kesalahan itu dikoreksi sehingga terjadi kemungkinan penambahan atau pengurangan. Akibatnya, salinan itu mengalami perbedaan dengan salinan yang sebelumnya, seakan-akan penyalin berlaku seperti pengarangnya sendiri (Saidi, 1981: 18—19).

Djamaris (1977:27) mengatakan bahwa adanya alternatif pokok yang perlu diperhatikan yang meliputi:

- 1) perbandingan susunan kalimat atau gaya bahasa untuk mengelompokkan cerita yang bahasanya lancar dan jelas;
- 2) perbandingan kata demi kata untuk membentuk kata yang tidak terbaca atau salah;
- 3) perbandingan isi cerita untuk mendapatkan naskah yang isinya lengkap tidak menyimpang dan untuk mengetahui adanya unsur baru dalam naskah.

Lebih jauh Sutrisno (1983:92) mengemukakan bahwa penyalin naskah yang berulang kali itu jelas akan dapat menghasilkan beraneka ragam naskah dengan versi tentang penceritaan yang beraneka ragam pula dalam satu cerita yang sama. Lebih celaka lagi jika penyalin bertindak sebagai pengarang naskah tersebut, atau mungkin juga akibat dari salah paham, kehilafan, atau kecerobohan penyalinnya sendiri. Namun, tidak tertutup kemungkinan pengaruh luar, seperti sensor pemerintah pada masa itu, pengetik, dan pencetak.

Adapun bagian-bagian yang akan di perbandingkan lagi dari keempat naskah NJD, NJS, dan NJK tersebut meliputi 3 bait (*pada*) pada permulaan cerita, 3 bait (*pada*) pada tengah-tengah cerita, dan 3 bait (*pada*) pada akhir cerita.

Secara keseluruhan naskah NJD, NJS, NJM, dan NJK dari segi penyampaiannya menunjukkan babakan cerita dan episode yang sama. Dengan mengenal jalan ceritanya, nama pelaku yang memuat dalam keempat naskah tersebut hampir tidak ada perbedaan. Perbedaan yang peneliti dapatkan dari ketiga naskah tersebut menyangkut perbedaan

bacaan, yaitu perbedaan yang diakibatkan oleh adanya penyimpangan konvensi (*padalingsa*) pada tiap-tiap naskah. Penyimpangan tersebut meliputi jumlah baris (*carik*) pada tiap-tiap baris (*pada*), jumlah suku kata (*kecap*) pada tiap-tiap baris, dan bunyi syair (*rima*) pada tiap-tiap baris.

Melalui perbandingan tersebut, peneliti menetapkan naskah milik Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana sebagai kajian peneliti. Hal ini dilakukan berdasarkan atas pertimbangan segi kelengkapan isi cerita jika dibandingkan dengan ketiga naskah NJD, NJK, dan NJM.

2.3 Bentuk Naskah Geguritan

Naskah-naskah dari kelompok geguritan kebanyakan berbentuk *Lontar* dan *cakepan*. Namun, tidak tertutup kemungkinan adanya naskah dari kelompok geguritan yang sudah dari ditransliterasi sehingga bahan tulisnya telah berubah dari *lontar* ke bahan tulis lainnya (*kertas*), seperti naskah GJ yang didapatkan di Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana yang ditulis di atas kertas dengan huruf latin.

Pada umumnya bentuk-bentuk naskah yang ada di Bali berupa *lontar*, *cakepan*, dan *embet-embetan*, Akan tetapi, ada juga yang menyebut naskah lontar yang memiliki jumlah halaman yang banyak, seperti *Kakawin Ramayana* dan *Kakawin Bharataydha*. Naskah-naskah ini dianggap mempunyai nilai yang tinggi (*mautama*), yang disebut *kropak*.

Keempat naskah NJS, NJM, dan NJK yang peneliti dapatkan, dua buah (NJD dan NJK) berbentuk *lontar*, sedangkan NJM berbentuk *cakepan* dan NJS berbentuk buku dengan tulisan Latin. Identitas tiap-tiap naskah adalah sebagai berikut:

- 1) NJK dengan nomer kropak 3, nomor lontar 3019, jumlahnya 40 halaman, panjangnya 59 cm, lebarnya 3,5 cm. Tiap-tiap lembar lontar ditulis bolak-balik secara penuh. Masing-masing 4 baris kecuali halaman terakhir yang ditulis 1 halaman saja.
- 2) NJD dengan nomor kropak 17, jumlah lebarnya 38 halaman, panjang naskah 56 cm, lebarnya 3,5 cm. Tiap-tiap lembar ditulis bolak-balik, kecuali lembar pertama dan terakhir ditulis dipergunakan sebagai kulit naskah.

- 3) NJM berbentuk *cakepan* dengan identitas sebagai berikut. Jumlahnya 45 lembar, panjangnya 44 cm, lebarnya 3,5 cm, Tiap-tiap lembar ditulis hanya 1 halaman dan lembar yang terakhir hanya ditulis 2 baris.
- 4) NJS berbentuk buku dengan tulisan Latin. Adapun identitas lainnya, jumlahnya 78 halaman, panjang naskah 21 cm, lebarnya 14 cm, ditulis mulai pada halaman 1, berakhir pada halaman 78. Setiap lembar ditulis bolak-balik.

BAB III STRUKTUR GEGURITAN JAPATUAN

3.1 Sinopsis

Analisis terhadap sebuah karya sastra sebagaimana biasa akan diawali dengan sinopsis. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman terhadap kebulatan ceritanya. Setelah itu, baru dilakukan pemahaman terhadap unsur-unsur (insiden, perwatakan, plot, dan lain-lain) yang membangun struktur cerita secara utuh sebagai satu kesatuan yang bulat. Sebelum dilakukan pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut, terlebih dahulu diuraikan sinopsis GJ sebagai berikut.

Diceritakan bahwa kehidupan I Japatuan dalam rumah tangga sangat rukun, tenteram, dan bahagia dengan istri dan kakaknya, I Gagakturas. I Japatuan memperistri seorang gadis cantik yang sangat pandai dan bijaksana, bernama Ni Ratnaningrat. I Japatuan dengan Ni Ratnaningrat sebagai suami istri sama-sama mencintai dan saling menyayangi. Walaupun demikian, kebahagiaannya itu tidak dapat berlangsung lama. Baru tiga bulan mereka hidup berumah tangga, tiba-tiba Ni Ratnaningrat jatuh sakit. Ni Ratnaningrat mengetahui bahwa ia akan bertahan selama tujuh hari. Setelah itu, ia akan meninggal karena hal itu merupakan kodrat Tuhan Yang Mahakuasa. Dengan demikian, I Japatuan sangat sedih, hatinya gelisah memikirkan istrinya.

Setelah 7 hari menderita sakit, Ni Ratnaningrat meninggal. I Japatuan yang sangat mencintai dan menyayangi istrinya hatinya sangat sedih dan gelisah, kemudian menangis memanggil-manggil istrinya. Hidupnya

seolah-olah tidak berguna lagi karena tidak dapat mengendalikan diri. Kemudian, ia mencabut keris hendak membunuh diri. Akan tetapi, usahanya itu gagal karena dihalangi oleh kakaknya I Gagakturas. Kemudian, ia dinasehati bahwa perbuatan bunuh diri adalah perbuatan yang tidak baik, tidak sesuai dengan norma-norma ajaran agama (*dharma*). I Japatuan segera sadar. Ia merenungkan dan menyadari bahwa perbuatan yang hendak dilakukan memang tidak baik dan bertentangan dengan norma-norma ajaran agama. Walaupun demikian, hatinya tetap diliputi kesedihan. Ia terus menangisi istrinya sambil mendekapnya. Tetangga-tetangganya yang menjenguk heran melihat I Japatuan. Walaupun tetangganya memperingatkan I Japatuan agar menguburkan istrinya, nasihat tetangganya itu tidak dihiraukan. I Japatuan terus menyimpan mayat istrinya di rumah, dijaganya siang dan malam, didekap, dibolak-balik, kemudian dibelai-belainya tanpa merasa jijik walaupun berbau busuk.

Beberapa hari kemudian ributlah tetangga dan warga desa disekitarnya karena mereka tidak tahan mencium bau busuk yang ditimbulkan oleh mayat Ni Ratnaningrat. Oleh karena itu, tetangga dan warga desa melaporkan hal itu kepada desa. Kepala desa menasehati warga desa bahwa untuk mengatasi masalah tersebut, sebaiknya mereka minta pertimbangan sang pendeta. Setelah hal itu dilaporkan kepada sang pedeta, kepala desa dinasehati agar segera menguburkan mayat Ni Ratnaningrat. Kalau perbuatan itu dibiarkan, akan timbul malapetaka dan penyakit akan menimpa desa. Akan tetapi, sebelumnya kepala desa disarankan supaya melaporkan hal itu kepada sang raja. Ketika hal itu disampaikan kepada sang raja, kepala desa dinasehati agar mengikuti nasihat sang pendeta. Oleh karena itu, kepala desa segera kembali untuk mempersiapkan penguburan mayat Ni Ratnaningrat.

Selanjutnya, setelah acara penguburan dipersiapkan, kepala desa memerintahkan warga desa untuk mengangkut mayat Ni Ratnaningrat ke kuburan. Setibanya di kuburan, tempat tidur I Japatuan yang dipakai untuk mengangkut mayat Ni Ratnaningrat ditinggalkan. Kepala desa warga desa segera kembali ke rumah masing-masing. I Japatuan yang disertai oleh kakaknya I Gagakturas tetap dikuburan menjaga mayat Ni Ratnaningrat. Hatinya sangat sedih, terus menangis sambil mendekap mayat istrinya. Setelah malam tiba, terdengarlah suara dari angkasa. I Japatuan seolah-olah mendengar suara istrinya. Ia disuruh menguburkan mayat Ni Ratnaningrat dengan baik. Jika kuburannya ditumbuhi pohon,

itu pertanda istrinya telah menjelma. Pohon itu sangat mulia, di sebelah timur getahnya berwarna putih, di selatan getahnya merah, di sebelah barat getahnya kuning, dan yang di utara getahnya hitam. Jika I Japatuan memakan getahnya, berarti ia sudah bertemu/bersatu dengan istrinya, Ni Ratnaningrat, dan akan menemukan kabahagiaaan.

Setelah suara itu lenyap, tiba-tiba tanah kuburan itu meledak. Kemudian, muncul Betara Siwa (Tuhan). Beliau bersabda kepada I Japatuan bahwa Ni Ratnaningrat sudah di sorga dan dijadikan penari *legong* oleh Dewa Indra. Kalau menjemputnya, I Japatuan harus datang ke sorga, tetapi sebelumnya supaya memohon restu kepada Dewa Wisnu yang bersemayam di sorga Serayu. Oleh karena itu, I Japatuan pergi ke Sungai Serayu menghadap Dewa Wisnu, diiringi oleh kakaknya, I Gagakturas. Di sana mereka bertapa, bersemedi memuja Dewa Wisnu. Selama 42 hari bersemedi memuja Dewa Wisnu, permohonannya dikabulkan. Kemudian, Ia Japatuan diizinkan pergi ke sorga menjemput istrinya, Ni Ratnaningrat.

Dalam perjalanan ke sorga, mereka banyak mengalami rintangan. Rintangan-rintangan itu sebenarnya adalah godaan-godaan yang merupakan ujian batin. Setiap rintangan yang menghalangi perjalanannya itu membuat hati I Gagakturas ketakutan. Akan tetapi, hati I Japatuan tetap tenang dan tabah menghadapinya. Ia menasehati I Gagakturas tidak perlu takut karena hal itu hanyalah godaan. Setiap peristiwa yang dialami dan tidak diketahui oleh Gagakturas dijelaskan oleh I Japatuan. Setibanya dipersimpangan jalan, mereka mendengar doa-doa pujaan kepada Tuhan dan sayup-sayup suara genta. Mereka mengikuti arah datangnya suara itu. Setelah diikuti, ternyata suara itu datangnya dari tempat Begawan Wrahaspati dan Begawan Sukra yang sedang melakukan pemujaan. Setibanya ditempat itu, mereka sujud, berbakti dan memohon air suci (*tirtha*) untuk membersihkan dan menyucikan diri agar dapat pergi ke sorga menghadap Dewa Indra. Setelah diberikan pembersihan oleh para begawan, mereka juga diberikan petunjuk jelas yang baik menuju ke sorga.

Setelah mohon diri dari tempat para begawan, I Japatuan disertai oleh I Gagakturas melanjutkan perjalanan mengikuti petunjuk para begawan, yaitu menuju timur laut. Setelah sampai di tengah jalan, mereka dihadang oleh empat raksasa. Rupanya sangat menakutkan. I Japatuan segera mengungkapkan asal-usul para raksasa, yaitu Sang Jogormanik, Sang Suratama, Sang Dorakala, dan Sang Mahakala yang merupakan

saudara-saudaranya yang diajak lahir dan setelah besar menjadi raksasa. Karena mengetahui asal-usulnya, maka para raksasa itu mengakui I Japatuan memang saudaranya. Kemudian, Sang Jogormanik menyuruh I Japatuan supaya membersihkan diri terlebih dahulu di pemandian Panca-katirtha. Setelah membersihkan dirinya, I Japatuan dengan I Gagakturas kembali berjalan mengikuti petunjuk Sang Jogormanik menuju ke timur laut. Selanjutnya, mereka dihadang lagi oleh dua ekor burung yang sangat besar. Rupanya menyerupai raksasa. I Japatuan mengetahui bahwa burung itu adalah ibu dan ayahnya penjelmaan dari bumi (*pretiwi*) dan langit (*akasa*) sehingga menjadi burung besar bernama Sang Wimana dan Sang Garuda. Karena asal-usulnya diketahui dan permintaannya dipenuhi, yaitu diberikan sesajen berupa "Dasaksara", maka I Japatuan diakui sebagai anaknya dan langsung di antarkan ke Wisnubhwana.

Sebelum menghadap Dewa Indra di sorga, I Japatuan mengunjungi leluhur-leluhurnya yang telah suci menjadi dewata di Wisnubhawana. Setelah itu, ia menghadap Dewa Indra, menjelaskan maksud kedatangannya, yaitu untuk menjemput istrinya. Konon menurut sabda Dewa Siwa, istrinya (Ni Ratnaningrat) dijadikan penari *legong* oleh Dewa Indra di sorga. Oleh karena itu, Dewa Indra mengundang semua bidadari dan para dewata agar datang menghadap Dewa Indra. Setelah para bidadari dan para dewata keluar menghadap Dewa Indra, I Japatuan dipersilahkan memilih istrinya. Di antara para bidadari dan para dewata itu tidak menemukan istrinya. Namun, tidak lama kemudian setelah para dewata yang lain menghadap, salah satu di antara yang paling belakang menuntun seekor babi yang memakai perintang (*bangkung mapelangka*). Setelah melihat induk babi itu, I Japatuan segera menjemputnya dan mengatakan kepada Dewa Indra itulah istrinya yang sejati. Dewa Indra sangat bangga dengan prilaku I Japatuan. Beliau bersabda bahwa I Japatuan sungguh-sungguh bijaksana dan sangat utama. Oleh karena itu, I Japatuan diberikan anugerah dan diizinkan turun ke bumi memerintah dunia untuk menyebarkan ajaran agama (*dharma*). Ini dengan catatan agar ia tetap berbakti kepada Tuhan dan para dewa yang beristana di pura/kahyangan supaya dunia tetap tenteram dan damai.

Selanjutnya, I Japatuan bersama istrinya dan I Gagakturas mohon diri turun ke bumi. Mereka segera tiba di bumi, kemudian sampai di Kerajaan Daha. Mereka langsung menuju puri menghadap sang raja. Kehadirannya di puri mengagetkan sang raja, para patih dan punggawa

kerajaan. Walaupun demikian, mereka disambut dengan baik karena keberhasilannya, yaitu dapat menemukan istrinya kembali. Kemudian, I Japatuan diangkat sebagai bupati untuk memegang pemerintahan di bawah kekuasaan sang raja dan I Gagakturas diangkat menjadi pemimpin para patih, sedangkan ibu dan ayahnya sangat senang dan bahagia.

3.2 Insiden

Berdasarkan pengertian insiden yang telah diuraikan di atas, insiden GJ disejajarkan dengan rangkaian episode yang dapat diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Insiden I

Kehidupan I Japatuan di sebuah desa sangat rukun dengan saudara tuanya, I Gagakturas. I Japatuan tersohor karena kepandaiannya dalam menguasai dan melaksanakan pengetahuan tentang ajaran agama (*dharma*). Ia memperistri seorang gadis cantik dan bijaksana, bernama Ni Ratnaningrat. Ni Ratnaningrat sangat setia pada suaminya. Ia melayani suami dengan baik dan selalu menuruti nasihat-nasihat yang diberikan oleh suaminya, I Japatuan. Di samping itu, ia juga taat melaksanakan kewajibannya, terutama berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, I Japatuan merasa puas dan bangga mempunyai istri demikian. Walaupun selalu sujud dan berbakti kepada Tuhan, Ni Ratnaningrat tidak lama mendapati kebahagiaan dalam rumah tangga dengan suaminya, I Japatuan. Baru tiga bulan mereka hidup berumah tangga, tiba-tiba Ni Ratnaningrat jatuh sakit. Karena sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa, usaha suaminya untuk memberikan pertolongan menjadi sia-sia.

3.2.2 Insiden II

Setelah tujuh hari lamanya menderita sakit, Ni Ratnaningrat meninggal. I Japatuan yang sangat mencintai dan menyayangi istrinya menjadi sedih, gelisah dan seolah-olah hidupnya tidak berdaya lagi. Karena tidak dapat menahan sedihnya, I Japatuan menjadi putus asa, kemudian nekad bunuh diri dengan kerisnya. Akan tetapi, usahanya gagal karena dihalangi oleh kakaknya, I Gagakturas. I Gagakturas berusaha menasihatinya. Akhirnya, I Japatuan menjadi sadar bahwa perbuatan yang hendak dilakukan itu tidak baik dan bertentangan dengan norma-norma dalam ajaran agama (*dharma*). I Gagakturas berpesan supaya I

Japatuan memikirkan dirinya baik-baik dan membela serta menegakkan kebenaran (*dharma*). Ketika itu, I Japatuan teringat dengan pesan istrinya sebelum meninggal. Ni Ratnaningrat meninggal bukannya ia sudah bosan menjadi istrinya, melainkan merupakan kodrat Tuhan. Ia sebenarnya masih setia dan mencintai suaminya. Jika menjelma nanti, ia sanggup menjadi istrinya lagi dan melanjutkan kesetiiaannya, dan menuruti segala petunjuknya. Walaupun demikian, hati I Japatuan terus diliputi kesedihan. Akhirnya, ia menyimpan mayat istrinya di rumah. Setiap hari I Japatuan menangis, memanggil-manggil nama istrinya sambil mendekap dan membelai-belai mayat istrinya. Ketika itu, datanglah tetangga-tetangganya menjenguk. Mereka bingung melihat perilaku I Japatuan demikian. Kemudian, tetangga-tetangganya mencoba menasihatinya, tetapi nasihat itu tidak dihiraukan oleh I Japatuan. Dengan demikian, mereka pulang ke rumah masing-masing. Selama 19 hari mayat istrinya terus ditangisi siang dan malam. Walaupun sudah busuk, tetapi mayat itu terus didekap, dibolak-balik, dan dibelai-belainya tanpa merasa jijik.

Kedua insiden di atas merupakan pangkal insiden-insiden berikutnya dan pangkal plot. Karena kedua insiden itulah yang menyebabkan timbulnya insiden-insiden berikutnya. Terjadilah kedua insiden itu menyebabkan adanya konflik-konflik antar tokoh dalam cerita. Konflik-konflik tersebut kemudian menumbuhkan plot, peristiwa-peristiwa dalam hubungannya sebagai sebab-akibat, yang menjalin terbentuknya struktur cerita.

Dari kedua insiden tersebut, terlihat adanya perbuatan, pernyataan yang mengungkapkan suatu pernyataan batin, perasaan, dan tingkah laku. Hal tersebut disebut dengan motif yang merupakan unsur-unsur teks. Motif yang diungkapkan dalam kedua insiden tersebut adalah kesetiaan. Hal tersebut dapat diperhatikan dalam kutipan berikut:

Duh mas mirah atma jiwaan titiang dewa
 nguda adi nglinyokin
 ring janjine suba
 sada kala ring paturuan
 mapedek tangan tan mari
 dadi kalipiyon
 jiwaan titiang dumun ambil.
 Ratnaningrat anangis nyembah ring suamia

ngelut pupu ngasih-asih
 dening tatahing Hyang Widhi
 uripe makadang patia
 wekasan malih jumunin
 titiang mamanjak
 ngiring sapekayun beli.
 Manutugang parikramaning aswamia
 ping keti titiang numadi
 mangda tuara pasah
 apang beli mamanjakang
 sasida-sideng dumadi
 nora pitungkas
 baktin titiange ring beli.
 (GJ. I: 14—16)

Terjemahannya:

Aduh Mas Permata Hatiku, Ratnaningrat
 mengapa kau mengingkari
 dengan janjimu dahulu
 pada saat di peraduan
 tidak lagi (dapat) berpelukan tangan
 menjadi kehilangan
 jiwa saya dahulu cabut.
 Ratnaningrat menangis menyembah kepada suaminya
 memeluk paha mengharap-harap dikasihi
 oleh karena titah Hyang Widhi
 hidupku (dalam) berkeluarga menyebabkan meninggal
 nanti lagi ulangi
 saya melayani
 menuruti sekehendak hati kakak.
 Melanjutkan prihal bersuami
 seribu kali saya menjelma
 supaya tidak pernah berpisah
 supaya kakak menjadikan (saya) istri
 sedapat-dapatnya menjelma
 tidak (akan) bertentangan.
 (GJ, I:14—16).

Dari kutipan di atas, terlihat motif cerita itu, yaitu tentang kesetiaan. Dalam hal ini kesetiaan antara I Japatuan dengan istrinya, Ratnaningrat, demikian sebaliknya Ratnaningrat dengan suaminya I Japatuan.

Di samping motif tersebut, juga kutipan itu segera tersirat menggambarkan sebuah ide yang mendasari motif itu. Ide itu adalah rasa cinta dan sayang. Seperti dijelaskan dalam dua insiden di atas, pertemuan/perkawinan antara I Japatuan dengan Ratnaningrat sama-sama saling mencintai dan menyayangi. Berdasarkan hal itulah mereka dalam rumah tangga menjadi rukun, tenteram, dan penuh kebahagiaan. Di samping itu juga, karena Ratnaningrat tidak pernah lupa dengan kewajibannya, yaitu sujud berbakti kepada Tuhan dan menuruti segala nasihat suaminya yang sesuai dengan norma-norma dalam ajaran agama (*dharma*).

Selain hal tersebut, juga dari kedua insiden itu dapat ditangkap suatu amanat atau pesan yang disampaikan oleh pengarangnya. Amanat yang dimaksudkan adalah "Seseorang hendaknya membela kebenaran (*dharma*)". Amanat ini disampaikan oleh I Gagakturas kepada adiknya, I Japatuan, ketika hendak bunuh diri setelah istrinya meninggal.

Dilakukannya perbuatan itu karena I Japatuan diliputi kesedihan dan tidak dapat mengendalikan diri. Perhatikan kutipan berikut.

"Tur mulisah ring natar tan lingu paran
raris ya manambut keris
jaga anuwek raga
kagiat aywa nglalu pati
tan patuting ulah
ala kajar linging aji"
(GJ, I:18).

Terjemahannya:

Dan duduk gelisah di halaman tidak sadarkan diri
lalu ia mencabut keris
untuk menusuk dirinya
terkejut Ki Gagakturas
aduh janganlah membunuh diri
tidak dibenarkan perbuatan itu
buruk dikatakan dalam ajaran agama.
(GJ, I:18).

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah tergambar bahwa perbuatan bunuh diri adalah perbuatan yang tidak baik, yang bertentangan dengan norma-norma agama. Oleh karena itu, seseorang harus membela kebenaran (*dharma*) dan mengikuti norma-norma yang digariskan dalam ajaran agama. Amanat/atau pesan ini juga disampaikan kepada suaminya, I Japatuan, oleh Ratnaningrat sebelum meninggal seperti terlihat dalam kutipan di bawah.

Wirah katah tuturane uningang titiang
 ne mangkin malih wantunin
 sampun patemaya
 uripe pacang matinggal
 sampunang beli nyatianin
 antuk paratra
 ala kajar ing Hyang Aji
 Yan beli jati srusa manjangkang titiang
 kayun anggen memelanin
 dharmane dasarang
 brata yasane tergegang
 mangaskara ring Hyang Widhi
 ika pagehang
 ento jati wong lewih esti.
 (GJ, I:11--12)

Terjemahannya:

'Karena banyak pengetahuan yang saya sampaikan
 sekarang ulangi lagi
 (karena) sudah kodrat
 saya akan meninggal
 janganlah Kakak membunuh diri
 mengikuti nafsu
 buruk dikatakan dalam ajaran agama

Kalau kakak sungguh-sungguh lagi menjadi saya intri
 hatilah pakai membelanya
 didasari dengan *dharma*
brata (dan) *yasa* hendaknya dikukuhkan
 berbakti kepada Tuhan

itulah (hendaknya) dipegang
itulah sesungguhnya orang utama (dan) bijaksana.
(GJ, I: 11—12).

Dengan memperhatikan kutipan tersebut, seorang yang pandai dan bijaksana untuk membela kebenaran (*dharma*) akan memegang teguh ajaran agama, melaksanakan *brata*, *yasa*, dan berbakti kepada Tuhan.

Demikianlah inti yang terkandung di dalam kedua insiden tersebut. Dengan memahami kedua insiden itu, dapatlah dipahami lebih lanjut insiden-insiden berikutnya.

3.2.3 Insiden III

Setelah Ni Ratnaningrat meninggal, karena cinta dan sayangnya I Japatuan, maka mayatnya terus disimpan di rumah. I Japatuan sangat sedih. Mayat itu siang dan malam terus dijaga, selama 19 hari dibolak-balik, didekapnya, kemudian dibelai-belainya tanpa merasa jijik walaupun berbau busuk. Tetangga-tetangganya menasehati I Japatuan agar menguburkan mayat istrinya, tetapi I Japatuan tidak menghiraukannya. Dengan demikian, ributlah tetangga-tetangganya karena mereka tidak tahan mencium bau busuk itu.

3.2.4 Insiden IV

Akibat dari perilaku I Japatuan karena terus menyimpan mayat istrinya di rumah, akhirnya warga desa dan tetangga-tetangganya yang tidak tahan mencium bau itu menjadi ribut. Oleh karena itu, warga desa dan tetangga-tetangganya melaporkan hal itu kepada kepala desa. Kemudian, kepala desa untuk menghadapi masalah itu minta pertimbangan dan penyelesaian kepada sang pendeta. Sang pendeta memutuskan untuk mengatasi masalah tersebut, mayat Ni Ratnaningrat segera dikuburkan. Jika dibiarkan, hal itu akan membawa malapetaka atau wabah penyakit yang menimpa warga desa. Namun, hal ini sebelumnya perlu di pertimbangkan dengan sang raja. Oleh karena itu, kepala desa melaporkan hal itu kepada sang raja. Sang raja menyarankan supaya mengikuti nasihat-nasihat sang pendeta. Atas saran sang raja, kepala desa segera kembali.

3.2.5 Insiden V

Setelah kembali, kepala desa segera memerintahkan warga desa untuk mempersiapkan acara penguburan mayat Ni Ratnaningrat. Setelah selesai dipersiapkan, kepala desa bersama-sama warga desa mengusung mayat Ni Ratnaningrat ke kuburan. Setibanya di kuburan, tempat tidur I Japatuan tempat mayat Ni Ratnaningrat ditinggalkan di kuburan. Kemudian, kepala desa dan warga desa segera kembali ke rumahnya masing-masing. Sementara itu, hati I Japatuan dan kakaknya, I Gagakturas, sangat sedih karena ditinggalkan di kuburan menjaga mayat Ni Ratnaningrat.

3.2.6 Insiden VI

Pada malam harinya I Japatuan bersama kakaknya, I Gagakturas, yang masih sedih karena tinggal di kuburan menjaga mayat Ni Ratnaningrat semakin merasa kesedihan. Dalam keadaan demikian, tiba-tiba mereka mendengar suara dari angkasa. Suara itu seperti suara Ni Ratnaningrat. I Japatuan disuruh menguburkan dengan baik mayat istrinya. Kemudian, I Japatuan disuruh menjemput istrinya di sorga karena sudah dijadikan penari *legong* oleh Sanghyang Surapati. Setelah suara itu lenyap, tiba-tiba tanah kuburan itu meledak dan munculah Betara Siwa. Betara Siwa bersabda, untuk menjemput istrinya di sorga, I Japatuan disuruh untuk memohon restu kepada Dewa Wisnu di Sungai Serayu.

3.2.7 Insiden VII

Setelah mendapat petunjuk dari Betara Siwa, I Japatuan memutuskan untuk menjemput istrinya di sorga. Untuk itu, I Japatuan menuruti titah Betara Siwa, yaitu pergi ke Sungai Serayu memohon restu Dewa Wisnu. I Japatuan bersama I Gagakturas pergi ke Sungai Serayu. Selama 1 bulan 7 hari mereka bersemedi, akhirnya permohonan dikabulkan oleh Dewa Wisnu. Setelah mereka mendapatkan pembersihan dan penyucian diri, Dewa Wisnu memberikan jalan ke sorga agar I Japatuan pergi menuju timur laut. Dalam perjalanan itu mereka menghadapi berbagai macam rintangan. Dengan ketabahan hatinya dalam menghadapi rintangan-rintangan itu akhirnya mereka selamat dalam perjalanan.

3.2.8 Insiden VIII

Setibanya di persimpangan jalan, mereka mendengar doa-doa pujian kepada Tuhan dan sayup-sayup suara genta. Mereka mengikuti arah datangnya suara itu. Setelah mereka sampai, ternyata suara itu datangnya dari tempat Begawan Wrahaspati dan Begawan Sukra yang sedang melakukan pemujaan. I Japatuan, yang ditemani oleh I Gagakturas, menghaturkan sembah kepada sang Begawan, kemudian menjelaskan maksud kedatangannya, yakni memohon pembersihan dan penyucian diri agar dapat pergi ke sorga untuk menjemput istrinya. Menurut sabda Betara Siwa, istrinya Ni Ratnaningrat sudah dijadikan penari *legong* oleh Sanghyang Surapati. Dengan demikian, para begawan memberikan pembersihan dan penyucian dengan memercikan air suci (*tirtha*). Setelah itu, para begawan memberikan petunjuk jalan yang baik ke sorga, yaitu ke timur laut. Di sana nanti mereka akan dijemput oleh keempat saudaranya yang diajak lahir. Oleh karena itu, I Japatuan dan I Gagakturas mohon diri, kemudian melanjutkan perjalanan ke sorga mengikuti petunjuk yang diberikan oleh sang Begawan.

3.2.9 Insiden IX

Dalam perjalanan itu mereka dihadang oleh empat raksasa yang wajahnya menakutkan. I Gagakturas ketakutan melihatnya. Ia dinasihati oleh I Japatuan agar tidak perlu merasa takut dengan para raksasa itu. Walaupun para raksasa itu sangat ganas dan menakutkan, I Japatuan tenang dan tabah menghadapinya. I Japatuan kemudian mengungkapkan asal-usulnya yang diajak lahir. Sejak dalam kandungan hingga lahir mereka terus berganti nama. Setelah dewa menjadi raksasa, masing-masing bernama Sang Jogormanik, Sang Suratma, Sang Dorakala, dan Sang Mahakala. Dengan demikian, para raksasa itu mengikuti I Japatuan adalah saudaranya. Kemudian, I Japatuan menjelaskan tujuannya bahwa ia hendak ke sorga menjemput istrinya, Ni Ratnaningrat. Karena I Japatuan keadaannya masih kotor, Sang Jogormanik menyuruhnya agar membersihkan diri di Pancakatirtha. Sang Jogormanik mengantarkannya. Setelah itu, I Japatuan dan I Gagakturas melanjutkan perjalanannya. Di tengah jalan mereka dihadang oleh Sang Wimana dan Sang Garuda. I Japatuan mengakui burung-burung itu adalah ibu-ayahnya yang bernama *Pretiwi* (bumi) dan Akasa (langit). I Japatuan mengaturkan sesajen

berupa *Dasaksara* untuk memenuhi permintaannya. Dengan demikian, Sang Wimana dan Sang Garuda sangat senang hatinya, dan mengakui bahwa mereka memang betul ibu-ayahnya. Karena permintaannya terpenuhi, I Japatuan dan I Gagakturas diantarkan ke Wisnubhawana.

3.2.10 Insiden X

Setibanya di Wisnubhawana, I Japatuan dan Gagakturas disarankan supaya baik-baik. Sebelum ke sorga menghadap Dewa Indra, I Japatuan bersama kakaknya I Gagakturas para leluhurnya yang telah suci menjadi dewata di Wisnubhawana. Setelah itu, mereka menghadap Dewa Indra di sorga. Kehadirannya diterima dengan baik. Setelah mengaturkan sembah, I Japatuan menjelaskan maksud kedatangannya, yakni untuk menjemput istrinya Ratnaningrat yang berada di sini (sorga, sebagai penari *legong* Dewa Indra). Dewa Indra mempersilahkan I Japatuan untuk memilih istrinya. Untuk itu, Dewa Indra memerintahkan para dewata dan para bidadari agar keluar secara bergantian. Tidak lama kemudian keluarlah para dewata, para bidadari, dan yang terakhir keluarlah induk babi yang memakai perintang (*bangkung mapelangka*). I Japatuan segera mengatakan kepada dewa Indra bahwa yang paling belakang itulah istrinya yang sejati. I Gagakturas kaget, lalu berkata mengapa induk babi yang dipilih. Akan tetapi, I Japatuan tidak menghiraukan kata-katanya. I Japatuan segera menjemput istrinya. Kemudian, Dewa Indra sangat kagum dengan perilaku I Japatuan. Beliau bersabda, I Japatuan betul-betul orang utama dan bijaksana.

3.2.11 Insiden XI

Setelah menemukan istrinya, I Japatuan dinasihati dan diberikan anugerah oleh Dewa Indra. Karena sebagai orang utama dan bijaksana, sudah sepantasnya I Japatuan menikmati kebahagiaan dan memegang kekuasaan di madyaloka untuk memerintah bumi. Supaya bumi menjadi tenteram, hendaknya perilaku sesuai dengan norma-norma agama (*dharma*). Yang terpenting tidak boleh lupa berbakti kepada Tuhan dan para dewa yang beristana di kahyangan/pura-pura karena beliaulah yang menciptakan kemakmuran (*dana*) dan menerangi para pendeta. Oleh karena itu, dihormati dan bersahabatlah dengan beliau. Demikianlah sabda Dewa Indra. Kemudian, I Japatuan, istrinya (Ratnaningrat), dan

I Gagakturas mohon diri untuk turun ke bumi. Mereka akan memegang teguh dan melaksanakan nasihat-nasihat Dewa Indra.

3.2.12 Insiden XII

Sekembalinya I Japatuan dari sorga bersama istrinya Ni Ratnaningrat dan I Gagakturas, mereka sampai dikerajaan Daha. Ketika itu, mereka menghadap sang raja di puri. Kehadiran mereka di istana kerajaan mengagetkan sang raja dan para punggawa serta patih. Walaupun demikian, sang raja menerima dengan baik kehadiran mereka karena I Japatuan berhasil kembali dengan istrinya Ni Ratnaningrat. Oleh karena itu, sang raja memberikan I Japatuan kekuasaan untuk memegang pemerintahan di bawah sang raja, yaitu sebagai bupati, sedangkan I Gagakturas diangkat sebagai menggala atau pemimpin para patih. Hal itu dilakukan oleh sang raja karena beliau mengetahui bahwa I Japatuan adalah orang utama, tersohor di dunia, dan telah berbuat jasa (*kerti*) berdasarkan *dharma*. Dengan demikian, orang-tuanya pun sangat senang dan bahagia atas kebahagiaan anaknya itu.

Demikianlah insiden-insiden yang membentuk struktur cerita GJ setelah menguraikan insiden-insiden tersebut dan memahami inti dua insiden awal yang merupakan pangkal plot. Berdasarkan uraian dari insiden-insiden berikut, tampaklah tema yang disampaikan oleh pengarang. Tema tersebut adalah *mencari hakikat kebenaran sesuai dengan norma-norma dalam ajaran agama (dharma)*. Tema ini disampaikan secara tersirat oleh pengarang yang disalurkan melalui tokoh utama, yakni I Japatuan.

Tema tersebut akan menjadi lebih jelas jika ditinjau dan dipahami dari inti peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam insiden-insiden tersebut. Tema atau ide pokok itu terbentuk atau didukung oleh unsur-unsur cerita yang lebih kecil seperti ide, motif, dan latar perwatakan. Unsur-unsur tersebut antara yang satu dengan yang lainnya terjalin sedemikian rupa seperti tampak atau tergambar dalam insiden-insiden. Misalnya tampak dari dialog-dialog antartokoh cerita. Dialog-dialog tersebut akan menimbulkan konflik-konflik di antara tokoh-tokoh cerita yang didukung oleh perwatakannya masing-masing. Unsur-unsur tersebut kemudian didukung oleh unsur-unsur yang lain seperti latar (*setting*) yang di dalamnya terkandung/didasari oleh suatu ide, motif, dan amanat dan kemudian bersama-sama membentuk ide yang lebih besar yang disebut *tema*.

Perlu dijelaskan di sini bahwa untuk memahami inti dari insiden-insiden tersebut diperlukan pengetahuan tentang kode budaya. Hal ini perlu mengingat bahwa cerita GJ diceritakan pengarang bersifat ambigu. Unsur-unsur disampaikan dengan kode atau simbol-simbol. baik penampilan para tokoh dan tindakan-tindakan maupun latar disampaikan bersifat simbolik.

Hal tersebut secara sepintas dapat disampaikan dalam uraian berikut. Sejak istri I Japatuan meninggal, kemudian mayatnya diusung ke kuburan, hati I Japatuan sangat sedih. I Japatuan menjaga mayat istrinya sampai di kuburan. Kemudian mendapat petunjuk dari Betara Siwa supaya I Japatuan menguburkan mayat istrinya dengan baik. Jika kuburannya ditumbuhi oleh pohon yang disebut kayu Kastuba, itulah merupakan penjelmaan istrinya. Kalau I Japatuan memakan getahnya, ia bagaikan sudah bertemu dengan istrinya dan akan menemukan kebahagiaan. Pohon kayu itu sangat mulia cirinya, di sebelah timur getahnya putih, di sebelah selatan getahnya merah, di sebelah barat getahnya kuning, dan di sebelah utara getahnya hitam (I:46—49).

Berdasarkan uraian di atas, kayu Kastuba dalam cerita itu merupakan tanda/kode yang mengandung makna simbolik. Di dalam ajaran agama Hindu dikenal adanya *buana agung* (alam semesta), dan '*buana alit* (tubuh manusia). Jadi, kalau hal itu dikaitkan dengan kayu Kastuba, masalahnya menjadi jelas, yaitu merupakan tanda/symbol. Seperti di atas, tumbuhnya kayu Kastuba itu merupakan penjelmaan Ni Ratnaningrat. Dengan demikian, kayu Kastuba itu adalah penggambaran atau simbol *buana alit*. Demikian juga mengenai warna dari tiap-tiap getahnya itu merupakan simbol-simbol dari manifestasi Tuhan. Yang di timur bergetah putih merupakan simbol Dewa Iswara, yang di sebelah selatan bergetah merah merupakan simbol Dewa Brahma, yang di sebelah barat bergetah kuning simbol Dewa Mahadewa, dan yang di sebelah utara bergetah hitam adalah simbol Dewa Wisnu.

Demikianlah tentang kode budaya yang terkandung dalam kayu Kastuba. Keempat penjuru yang ada dalam *buana alit* dikuasai oleh para Dewa. Sama juga halnya dengan keempat penjuru yang ada dalam *buana agung*. Jadi penggambaran/pengungkapan simbol-simbol dari manifestasi Tuhan seperti itu dalam cerita GJ diungkapkan secara berulang oleh pengarang. Pengungkapan seperti itu dilakukan dalam kaitannya dengan pengungkapan nilai-nilai ajaran agama (Hindu) yang hendak disampaikan

pengarang melalui karya sastranya. Misalnya, perjalanan I Japatuan ke sorga ketika bertemu dengan empat raksasa yang merupakan penjelmaan saudara-saudaranya diajak lahir. Salah satu di antaranya Sang Jogormanik yang menyuruh I Japatuan supaya dapat pergi ke sorga agar membersihkan diri terlebih dahulu ke *Pancakatirtha* tempat air suci yang jumlahnya lima macam.

Tempat kelima air suci itu berada di lima penjuru, di timur berwarna putih milik Dewa Iswara, di selatan berwarna merah milik Dewa Brahma, di bara berwarna kuning milik Dewa Mahadewa, di Utara berwarna hitam milik Dewa Wisnu, dan yang ditengah merupakan sentral berwarna lima macam milik Dewa Siwa. Mula-mula I Japatuan disuruh memberihkan diri dari selatan ke utara, lalu ke tengah, kemudian, dari timur dan berakhir di barat (VI.2).

Dalam perwujudan atau bentuk lain seperti itu diuraikan lagi setelah I Japatuan tiba di sorga (*Wisnubhwana*). Diceritakan bahwa sebelum menghadap Dewa Indra, I Japatuan mengunjungi leluhur-leluhurnya yang telah suci menjadi dewata. Mula-mula I Japatuan mengunjungi tempat leluhur ibu-ayahnya yang berada di selatan, yang bernama angkara. Tanda-tanda puri memakai bunga serba merah (VIII: 1—7). Kemudian, ia menuju ke utara di puri leluhur nenek dan kakeknya yang bernama Ungkara (VIII:11); ke timur di puri leluhur kompiang (cicit/kumpi) yang bernama Mangkara (VIII:18); ke barat (*pascima*) pada puri leluhur buyutnya yang bernama Tatpurusa (Tangkara) (VIII:20—23); ke tengah (*madia*) ke puri kelabnya yang bernama Ingkara (VIII:25—30). Selanjutnya, ia naik ke puri sanggama yang bernama Angkara (VIII:31—34). Ia naik lagi satu tingkat ke tempat warengnya yang bernama Mangkara (VIII:35—38). Kemudian, ia menuju tempat yang paling atas ke tempat kerepeknya yang bernama Ongkara (VIII:40—42).

Demikianlah simbol-simbol yang berhubungan dengan manifestasi Tuhan di dalam cerita GJ. Selain itu, unsur-unsur lain yang merupakan simbol-simbol adalah tokoh-tokoh cerita dan latamya. Tokoh-tokoh cerita yang dimaksud adalah empat raksasa yang menghadang I Japatuan dalam perjalanannya ketika menuju sorga. Pada saat itu I Japatuan dapat selamat karena mengetahui dan dapat mengungkapkan asal-usulnya. Setelah I Japatuan mengungkapkan asal-usulnya, para raksasa itu mengakui bahwa I Japatuan memang betul saudaranya yang diajak lahir. Sejak dalam kandungan, empat saudaranya itu masing-masing bernama I Lembana, I

Abra, I Sugian, dan I Kekered. Setelah lahir dan terus bertambah besar hingga dewasa, mereka itu terus berganti nama. Masing-masing adalah yang tertua bernama I Lembana, kemudian berganti dengan nama I Selair-Anggapati, dan setelah dewasa bernama Sang Jogormanik. Yang kedua adalah I Abra, berganti dengan nama I Jelair, lalu berganti nama menjadi Merajapati, dan setelah dewasa bernama Sang Suratma. Yang ketiga adalah I Sugian, berganti dengan nama I Mekair, lalu berganti nama lagi menjadi Banaspati, dan setelah dewasa bernama Sang Dorakala. Yang keempat adalah I Kekered, berganti dengan nama I Mokair, lalu berganti nama lagi menjadi Banaspatiraja, dan setelah dewasa bernama Sang Mahakala (IV:20—22).

Demikianlah kelahiran seorang manusia ke muka bumi. Ia tidak lahir seorang diri, tetapi ditemani oleh empat saudaranya yang setelah besar menjadi raksasa. Dalam perjalanan selanjutnya I Japatuan dihadang lagi oleh burung-burung besar, bernama Sang Wimana dan Sang Garuda. Kedua tokoh ini simbol diri ibu-ayah I Japatuan. Mula-mula Sang Wimana dan Sang Garuda tidak mau mengakui I Japatuan sebagai anak sebelum ia menyebutkan nama ibu dan ayah yang sebenarnya. Oleh karena itu, I Japatuan segera menyebutkan nama ibunya, yakni pretiwi (bumi) dan nama ayahnya yakni *Akasa* (langit) (VII:5—6). Di dalam ajaran Hindu hal ini disebut dengan *Rwa Bhineka* menggunakan simbol/huruf *Ang ah*.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah terlihat inti ajaran yang terkandung dalam insiden-insiden yang terjadi lebih kemudian. Inti ajaran yang diungkapkan itu merupakan sebagian inti ajaran dari filsafat agama Hindu. Jadi dengan memahami inti ajaran tersebut, jelaslah ide pokok atau tema yang diungkapkan pengarangnya, yakni tentang mencari hakikat kebenaran sesuai dengan norma-norma dalam ajaran agama (*dharma*) untuk mencari kesempurnaan hidup.

Setelah memahami inti insiden-insiden tersebut, selanjutnya akan disinggung latar yang juga mendukung terbentuknya tema. Ditampilkan I Japatuan sebagai tokoh utama untuk menyalurkan tema cerita. I Japatuan tinggal di suatu desa. Hidupnya sangat rukun, tenteram, dan bahagia bersama istrinya Ni Ratnaningrat dan kakaknya I Gagakturas. Selama tiga bulan ia hidup dengan istrinya, kemudian istrinya meninggalkannya. Karena tidak mau kehilangan istrinya, I Japatuan menyimpan mayat istrinya di rumah selama 19 hari. Siang dan malam mayat itu terus dijaga

(1.26). Karena cinta dan sayangnya, walaupun mayat itu berbau busuk, I Japatuan tidak merasa jijik mendekap dan membelai-belainya. Karena warga desa tidak tahan mencium bau busuk, kepala desa memerintahkan warga desa membawa mayat itu ke *setra* (kuburan) (1.42). Semua warga desa yang mengusungnya kembali ke rumahnya masing-masing. Sementara itu, I Japatuan bersama I Gagakturas terus tinggal dikuburan untuk menjaga mayat Ni Ratnaningrat sampai malam.

Dalam kaitannya dengan tema, latar *setra* memegang peranan penting. Karena berawal dari tempat inilah I Japatuan yang hatinya diliputi kesedihan, kemudian mendapat petunjuk dari Betara Siwa. Atas anugerah yang diberikan Betara Siwa, akhirnya I Japatuan mengetahui bahwa istrinya sudah di sorga. Sesuai dengan sabda Betara Siwa, I Japatuan menjemput istrinya ke sorga dengan memohon restu Dewa Wisnu di Sungai Serayu. Dengan penerangan Betara Siwa inilah akhirnya I Japatuan berhasil mencapai tujuannya dalam rangka mencari hakikat kebenaran sesuai dengan norma-norma ajaran agama (*dharma*) sehingga ia mencapai kesempurnaan hidup. Karena keberhasilannya itu, akhirnya sang raja mengangkatnya menjadi bupati untuk memegang pemerintahan di bawah kekuasaan sang raja. Sebelum ia mengalami rintangan-ringangan untuk mencapai tujuannya itu, seperti terlihat dalam latar berikut ini.

Sesuai dengan titah Betara Siwa, I Japatuan pergi ke Sungai Serayu memohon restu Dewa Wisnu (II:6). Selama *secandrang pitung rahina* (1 bulan 7 hari) (I:54) I Japatuan bertapa memuja Dewa Wisnu. Karena keteguhan hatinya bertapa, permohonannya dikabulkan oleh Dewa Wisnu. Dari Sungai Serayu I Japatuan melanjutkan perjalanan ke "lor wetan" (timur laut) (I:54) melalui *pinggir ikang iwah* (pinggiran sungai II:3), kemudian *nuwud tukad* (melalui sungai) (III:8), memasuki *ebet* (hutan) (IV:1). Selanjutnya, I Japatuan bersama I Gagakturas sampai di *marga sanga* (jalan simpang sembilan) (VI:5). Di sana mereka menuju arah *geneya* melewati jurang dan jalan-jalan kecil berbatu sangat licin (VI:5).

Dalam perjalanan selanjutnya, akhirnya mereka tiba di tempat Begawan Wrahaspati dan Begawan Sukra. Setelah mendapat pembersihan dari, mereka melanjutkan perjalanan ke *kaja kangin* (timur laut) (VI:10). Ketika itu, mereka bertemu dengan empat saudaranya yang diajak lahir, kemudian bertemu dengan Sang Wimana dan Sang Garuda yang me-

rupakan penjelmaan ibu dan ayahnya (*pretiwi-akasa*). Setelah itu, mereka diantarkan ke Wisnubhawana oleh Sang Wimana dan Sang Garuda. Dari Wisnubhawana I Japatuan dan I Gagakturas menuju sorga (Indraloka) menghadap Dewa Indra untuk menjemput istrinya Ni Ratnaningrat. Setelah itu, mereka itu memohon diri ke *madyaloka* (X:20). Selanjutnya mereka sampai di *negareng Daha* (X:27). Di sana mereka menghadap sang raja puri. Dengan keberhasilan I Japatuan itu, sang raja mengangkat I Japatuan menjadi bupati didampingi oleh istrinya Ni Ratnaningrat, sedangkan I Gagakturas diangkat sebagai menggala (pemimpin para patih).

Demikianlah latar cerita *Geguritan Japatuan*. Berdasarkan uraian di atas, latar (*setting*) GJ berhubungan dengan faktor waktu, situasi, dan tempat. Sesuai dengan kerangka teori di atas, biasanya nama-nama tempat peristiwa yang terdapat dalam sastra klasik tidak dapat dicocorkan dengan tempat-tempat yang ada dalam kenyataan. Nama-nama tersebut dinyatakan dalam negeri *entah berantah*, negeri keindraan, negeri dewa-dewa, dan sebuah negeri yang jauh (Sutrisno, 1983:386).

Setelah ditelusuri latar GJ, sebagian menyebutkan nama-nama tempat peristiwa yang dapat dicocokkan dengan tempat-tempat yang ada dalam kenyataan, seperti sungai, kuburan, dan jurang. Sebagian lagi menyebutkan negeri keindraan, negeri dewa-dewa seperti wisnubhawana, sorga, dan indraloka.

3.3 Perwatakan

Analisis aspek perwatakan ini terutama menyangkut perwatakan tokoh utama dan tokoh sekunder, sedangkan perwatakan tokoh pelengkap (komplementer) akan disinggung sepintas. Seperti terlihat dalam analisis aspek insiden di atas, GJ menampilkan tokoh-tokoh manusia, dewa, raksasa, dan bintang. Tokoh-tokoh tersebut biasanya sepenuhnya terlihat dalam insiden-insiden yang menyebabkan terbentuknya plot, tetapi dalam proporsi yang berbeda-beda.

Berdasarkan pengertian di atas, yang menempati sebagai tokoh utama adalah I Japatuan. Sebagai tokoh utama, I Japatuan mendapat pelukisan lebih banyak dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Di samping, I Japatuan selamanya mendukung tema yang disampaikan oleh pengarang dalam cerita. Berdasarkan hal itulah dalam analisis aspek perwatakan ini I Japatuan ditetapkan sebagai tokoh utama dan Ni Ratnaningrat dan I Gagakturas sebagai tokoh sekunder. Sementara itu,

para dewa, raksasa, dan bintang ditetapkan sebagai tokoh pelengkap (komplementer).

Mengakui pelukisan I Japatuan sebagai tokoh utama akan disinggung dari segi psikologis, fisiologis, dan sosiologisnya. Pelukisan perwatakan I Japatuan tersebut dapat diperhatikan dalam kutipan.

Magenah idep nirmala suci
 matemuwang yasa twara obah
 sangkan pawijil adine
 bagus pradnyan lewih kasub
 ne belog jujutang beli
 atmane kenken manjadma
 Ki Japatuan ya sumawur
 titiang midartayang ika
 panerestinya entip kawahe numitis
 kewala aja majajar
 (GJ, IX:15).

Terjemahannya:

Mempunyai pikiran bersih suci
 melaksanakan yasa tidak goyah
 itulah sebabnya Adik lahir
 tampan, pandai, utama, (dan) tersohor
 yang bodoh terus-menerus kakak pikiran
 roh yang bagaimana itu menjelma
 Ki Japatuan ia menjawab
 saya akan ceritakan itu
 semua itu atas dasar kawah yang menjelma
 tetapi tidak berurutan.
 (GJ, IX:15).

Berdasarkan kutipan di atas, dari segi fisiologisnya I Japatuan dilukiskan sebagai orang tampan. Kemudian, dari segi fisiologisnya, ia dilukiskan sebagai orang pandai bijaksana dan sangat tersohor. Pikirannya bersih, suci, dan tidak pernah goyah dalam melaksanakan *yasa*. Hal itulah yang membuat hati kakaknya I Gagakturas merasa iri karena I Gagakturas sendiri merasakan dirinya serba kurang baik dari rupa maupun kepandaiannya.

Di samping pelukisan I Japatuan yang tersohor karena kepandaian dan kebijaksanaannya, juga dilukiskan memiliki watak pemberani, tabah, dan tenang dalam menghadapi atau mengatasi tantangan-tantangan. Pelukisannya ini terlihat ketika dalam perjalanan menuju sorga dengan menghadapi berbagai rintangan. Sebenarnya, rintangan-rintangan tersebut hanyalah merupakan cobaan atau godaan dalam usahanya mencari kebenaran (*dharma*) untuk mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Sebagian rintangan itu dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Sampun kalintang punika
 pamargine sada aris
 tangkejut I Gagakturas
 ngatonang raksasa mangkin
 aengnyane patpat ya mapunduh
 gigi kerep caling renggah
 muringis matane nelik
 roma atub
 barak gincing mabrengbengan.
 Hana kadi jempong tiga
 bana kadi jempong kunci
 sami menjerit ya mengerak
 Ki Gagakturas mangigil
 kija laku jani adi
 tan wangdene jani lampus
 Ki Japatuan ya angucap
 duh sampunang walang ati
 niki sampun
 nyama jati makapatpat.
 (GJ, VI:16 dan 17).

Terjemahannya:

Sudah sangat (jauh) itu
 mereka terus berjalan
 terkejut I Gagakturas
 melihat raksasa
 rupanya sangat menakutkan
 berempat mereka berkumpul

giginya rapat taringnya panjang-panjang
tersenyum matanya mendelik
bulunya banyak
merah kekuning-kuningan terurai.
Ada yang berjambul tiga
ada yang berjambul seperti kuncir
semuanya menjerit dan mengerak
I Gagakturas gemetar
kemana sekarang lewat adik
tentu sekarang akan mati
hai janganlah khawatir
ini sudah
keempat saudara (kita) yang sejati.
(GJ, VI:16 dan 17).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat pelukisan perwatakan I Japatuan dari segi psikologisnya, yaitu ia mempunyai sifat pemberani, tenang, dan tabah menghadapi tantangan. Terlihat juga dalam menghadapi tantangan-tantangan lain secara berulang selama perjalanan ke sorga untuk menjemput istrinya.

Di samping pelukisan perwatakan I Japatuan seperti tersebut di atas, juga dilukiskan bahwa ia mempunyai sifat sangat lemah dan cepat putus asa. Pelukisan ini terlihat ketika istrinya meninggal. Pada saat itu hatinya diliputi kesedihan. Dalam keadaan demikian ia tidak mampu mengendalikan diri, akhirnya putus asa. Dengan demikian, ia nekad hendak membunuh diri karena hidupnya tidak ada gunanya lagi. Perhatikanlah kutipan berikut.

Tutg nem rahim slaning bebawosan
lara rahat manibanin
pitung rahina pejah
braya wargi pada kagiat
meme bapa pada sedih
sira Japatuan
manangis muntag-mantig.

Tur misah ring natar tan lingu paran
raris ya manambut keris
jaga anuwek raga

kagiyat ya ki Gagakturas
 duh aywa nglalu pati
 tan patuting ulah
 ala kajar linging aji.
 Ki Japatuan manangis sarwi angucap
 duh mas mirah belines adi
 apane ngawing
 waneh mamanjakan titiang
 tan paguna titiang urip
 nandang duhkita
 punika wantah kabukti.
 (GJ, I:17--18 dan 13).

Terjemahannya:

Setelah enam hari berselang (dari) pembicaraannya
 sakit keras menimpunya
 tujuh hari (lalu) meninggal
 tetangga (dan) keluarganya semua terkejut
 ibu-ayahnya semua sedih
 ia, Japatuan
 menangis tersedu-sedu.

Dan gelisah di halaman tidak sadarkan diri
 lalu ia mencabut keris
 untuk menusuk diri(nya)
 terkejut ia Ki Gagakturas
 hai janganlah membunuh diri
 tidak benar prilaku(itu)
 buruk dikatakan dalam ajaran agama.

Ki Japatuan menangis
 sambil berkata,
 duh Mas permata hatiku
 apa yang menyebabkan
 bosan melayani saya
 tidak berguna saya hidup
 mengalami kesedihan/penderitaan
 itu sudah terbukti.
 (GJ, I:17—18 dan 13)

Dari kutipan di atas, terlihat pelukisan perwatakan I Japatuan dari segi psikologisnya (sifat-sifatnya) seperti telah disebutkan di atas. Walaupun demikian, setelah dinasihati oleh kakaknya I Gagakturas, I Japatuan menyadari bahwa perbuatan yang hendak dilakukannya itu tidak baik, tidak sesuai dengan norma-norma dalam ajaran agama. Dari sosiologis I Japatuan dilukiskan bahwa kehidupan rumah tangganya sangat rukun, saling mencintai dan menyayangi. Perhatikan kutipan berikut.

Kawuwus parinama Ki Japatuan
nora swe sira marabi
wawu tigang candra
kalintang asih apria

Anut saselwaning kapti
tan wenten tulak
tur pada asih-kumasih.
(GJ, 1:5)

Terjemahannya:

Diceritakan yang bernama Ki Japatuan
belum lama ia beristri
baru tiga bulan
sangat sayang/setia bersuami
menuruti segala yang dikehendaki
tidak ada (yang) menolak.
(GJ, 1:5)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa keadaan dan situasi I Japatuan dengan istrinya Ni Ratnaningrat dalam rumah tangga sangat rukun dan setia. Itu disebabkan mereka sama-sama mencintai dan menyayangi. Dengan demikian, mereka dalam rumah tangga tidak ada yang menolak, tetapi menurut segala yang dikehendaki.

Setelah menguraikan pelukisan perwatakan tokoh utama, selanjutnya akan disinggung pelukisan perwatakan tokoh sekunder, yaitu perwatakan Ni Ratnaningrat dan I Gagakturas. Pelukisan perwatakan Ni Ratnaningrat dapat diperhatikan sebagai berikut.

Rabinya aparinama Ratnaningrat
warnane manudut ati

tan asah ring bawana
 kadi Sanghyang Citarasmi ya
 ika krana pada ngapti
 Ni Ratnaningrat
 pati brata guru laki

Tur anebah astiti bakti ring lakia
 tan lipia rahina wengi
 doning nemu wirya
 suka weduh ring pumahan
 tan lipia bakti ring Widhi
 tan lamining yusa
 apan papamite nguni.
 (GJ, I:6—7)

Terjemahannya:

Istrinya bemama Ratnaningrat
 rupanya menawan hati
 tidak ada menyamai di bumi
 bagaikan Sanghyang Citarasmi ia
 itu sebabnya sama-sama menyayang
 Ni Ratnaningrat
 setia dengan suami.

Dan menyembah sangat hormat pada suami
 tidak (pernah) lupa siang dan malam
 itulah sebabnya menemukan kebahagiaan
 senang damai dalam keluarga
 tidak pernah lupa berbakti kepada Tuhan
 (tetapi) tidak panjang umur
 karena permohonan dirinya dahulu.
 (GJ, I:6—7)

Dari kutipan di atas, terlihat pelukisan perwatakan Ni Ratnaningrat dari segi fisiologis, psikologis, dan sosiologisnya. Dari segi fisiologis, Ni Ratnaningrat dilukiskan rupanya sangat menarik hati (cantik). Kecantikannya tidak ada yang menyamai di muka bumi sehingga dilukiskan bagaikan Sanghyang Citarasmi. Dari segi psikologis, Ni Ratnaningrat

dilukiskan sebagai tokoh yang sangat setia dan hormat dengan suami. Dari segi sosiologis, kehidupan rumah tangga Ni Ratnaningrat tenteram dan penuh kebahagiaan karena saling mencintai dan menyayangi. Ia selalu sujud berbakti kepada Tuhan. Walaupun Ni Ratnaningrat tidak lupa berbakti kepada Tuhan, kebahagiaan hidup bersama suaminya tidak dapat berlangsung lama karena umurnya tidak panjang, dan itu sudah merupakan kodrat-Nya.

Mengenai pelukisan perwatakan I Gagakturas sebagai tokoh sekunder lain dapat diperhatikan dalam kutipan di bawah ini.

Sapunika wantah tuture beli
 raris ngucap ya Ki Gagakturas
 jati kadi pitutur
 adi pradnyan rupa bagus
 beli dusun tan pakerti
 jati tuna pagobayan
 pakertin i meme malu
 kurang yasa ring patemuan
 liwat ampah saduke ngardinin
 masalin sarwaning anyar.
 (GJ, IX14)

Terjemahannya:

Hanya sedemikian cerita kakak
 lalu Ki Gagakturas berkata
 betul seperti ceritanya
 adik pandai wajah tampan
 kakak bodoh tidak berjasa
 betul-betul kurang rupaku
 (bagaimana) prilaku si ibu dahulu
 kurang yasa dalam pertemuan
 terlalu ceroboh ketika membuat adik
 bergantian pakaian serba baru.
 (GJ, IX:14)

Kutipan di atas memberikan gambaran tentang pelukisan perwatakan I Gagakturas dari segi fisiologis dan psikologisnya. Dalam kutipan itu secara tersirat I Gagakturas merupakan tokoh yang mempunyai sifat

rendah diri. Ia merasa dirinya serba kurang, sangat bodoh, dan berwajah buruk. Dengan penggambaran seperti itu, I Gagakturas juga merupakan tokoh yang mempunyai watak suka menyesal. Ia rendah diri karena keadaannya itu, kemudian menyesali orang tuanya dan merasa iri dengan adiknya I Japatuan yang sangat tampan serta pandai.

Di samping pelukisan serta perwatakannya seperti diuraikan di atas, I Gagakturas dilukiskan sebagai tokoh yang mempunyai sifat penakut dan penurut. Pelukisannya itu terlihat ketika ia mengikuti perjalanan adiknya, I Japatuan menjemput istrinya ke sorga. Setiap ada rintangan yang menghadang perjalanannya, I Gagakturas selalu ketakutan, lalu menuruti nasehat atau petunjuk adiknya, I Japatuan. Rintangan-rintangan tersebut antara lain, dapat dikatakan dalam kutipan berikut.

Kaget ya ketepuk macan
 welang-welang wuluneki
 Ki Gagakturas mengetor
 munyine jekeh tur gelim
 masi tong dadi ya welin
 takute masih nu ngatut
 Ki Japatuan ya ngucap
 sampunang jejah ne mangkin
 mangda lantur
 bulet titiange gisiang.
 (GJ, III:19).

Terjemahannya:

Tiba-tiba dilihatnya harimau
 bulunya belang-belang
 Ki Gagakturas gemetar
 suaranya takut dan tersendat-sendat
 tetap saja ia tidak bisa diberitahu
 takutnya tetap saja meliputi dirinya
 Ki Japatuan lalu berkata
 janganlah takut sekarang
 agar bisa berjalan
 (ini) ujung kain (kancut) saya pegang.
 (GJ, III:19)

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah pelukisan perwatakan I Gagakturas seperti telah disebutkan di atas, yaitu sebagai tokoh berwatak penakut dan penurut.

Demikianlah pelukisan perwatakan I Gagakturas sebagai tokoh sekunder. Pelukisan perwatakannya ditekankan dari dua segi, yaitu dari segi fisiologis dan psikologisnya.

Selanjutnya, akan dibicarakan mengenai pelukisan perwatakan dari tokoh-tokoh pelengkap (komplementer). Seperti telah disinggung di atas, bahwa yang menduduki sebagai tokoh pelengkap (komplementer) adalah para dewa, raksasa, dan binatang.

Penguraian tiap-tiap pelukisan perwatakan tokoh pelengkap itu akan dimulai dengan mengungkapkan pelukisan perwatakan para dewa. Pelukisan perwatakan Dewa Siwa dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Ki Gagakturas matakon menyujutang
 angob beline dituni
 ring Hyang Jati Tunggal
 gundul sira tan pawastra
 Ki Japatuan manyawurin
 ika Hyang Siwa
 sira manitah pretiwi

Iku mula luwih kalih ngawisesa
 Sanghyang Siwa ngaran Siwi
 sumbah lana uptiyang
 doning amangun kahyangan
 punika ne upti sai
 ida masweca
 karananing amanggih lewih.
 (GJ, I:57—58)

Terjemahannya:

I Gagakturas bertanya lagi
 heran dengan kakak yang tadi
 dengan Hyang Jati Tunggal
 gundul tidak berpakaian
 Ki Japatuan menjawab

itu Hyang Siwa
beliau yang memerintah bumi.

(Beliau) itu sangat mulia dan berkuasa
Sanghyang siwa berarti junjung (sembah)
sembah(lah) selalu diutamakan
oleh karena itulah membangun kahyangan
(dan) itu pula selalu menjadi tujuan
beliau memberi anugerah
oleh karena-Nya menemukan kebahagiaan.
(GJ, I:57—58)

Kutipan di atas menggambarkan pelukisan perwatakan Sanghyang Siwa dari segi fisiologis, psikologis, dan sosiologisnya. Dari segi fisiologis, Sanghyang Siwa dilukiskan rupanya gundul dan tidak berpakaian. Dari segi psikologis, Sanghyang Siwa dilukiskan mempunyai watak sangat mulia. Mulia dalam arti mempunyai sifat utama, baik kesetiiaannya maupun kekuasaannya. Kemudian, dari segi sosiologis, Sanghyang Siwa dilukiskan beliau mempunyai kekuasaan yang luas, memerintah dan menguasai bumi. Beliau sangat diutamakan, dan disembah setiap saat di kahyangan sebab dengan anugerah-Nya akan ditemukan atau didapatkan kebahagiaan.

Kemudian, pelukisan perwatakan Dewa Siwa dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Sawuse mangkin masucian
matur bakti sareng kalih mamusti
mangredana Sanghyang Wisnu
abulan pitung dina
tutug sengerne mangkin toyane mumbul
kadi wening kelapa muncar

....

... Ki Japatuan nora kengguh
kari pageh mangastawa
toya ical kagiat ida Sanghyang Wisnu

...

... Betara ngandika alus
uduh ne margane melah

ika buaya tegakin mangelintang banyu
 Ki Japatuan sira nembah
 inggih titiang wantah ngiring.
 (GJ, II:10—11 dan 14)

Terjemahannya:

Setelah selesai membersihkan (diri)
 menghaturkan sembah keduanya memuja
 memuja Sanghyang Wisnu
 satu bulan tujuh hari
 selesai batas waktunya lalu keluarlah air
 bagaikan air kelapa muncrat

...

... Ki Japatuan tidak goyah
 masih kokoh memuja
 air (itu) hilang tiba-tiba (muncul) Sanghyang Wisnu

....

... Betara bersabda lembut
 hai ini jalan yang baik
 buaya itu naiki (yang) terlentang di air
 Ki Japatuan lalu menyembah
 ia saya akan menuruti
 (GJ, II: 10—11 dan 14)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihatlah pelukisan perwatakan Sanghyang Wisnu dari segi psikologisnya. Sanghyang Wisnu dilukiskan berjiwa halus, sabdanya lembut, dan bersifat pemurah. Selama 1 bulan 7 hari I Japatuan bersama I Gagakturas bertapa memuja Sanghyang Wisnu, kemudian permohonannya dikabulkan. Ia diberikan penerangan dan petunjuk jalan yang baik menuju sorga.

Kemudian, pelukisan perwatakan Sanghyang Indra dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Sampan rawuh ring linggih Hyang Indra
 ngandap kasar matur bakti
 betara ngandika
 dening cai tatas wruha

janma lwih sadia jati
 nira ngalugraha
 ring madialoka mamukti.

Dening cai turun saking Indraloka
 wenang ngawisesa gumi
 ira manguduhang
 jagate pada makejang
 apang sai matur bakti
 nging sada rana
 tepekang di linging aji.
 (GJ, X:20—21)

Terjemahannya:

Sudah tiba di istana Hyang Indra
 menundukan menghaturkan sembah
 Betara bersabda
 oleh karena kau jelas tahu
 orang utama sesungguhnya kau
 Beliau menganugerahkan
 di Madialoka menikmati

Karena kau turun dari Indraloka
 pantas menguasai bumi
 kau memerintahkan
 seluruh dunia itu
 agar selalu menghaturkan sembah
 jika ada keributan
 terapkan norma-norma dalam ajaran agama/dharma.
 (GJ, X:20—21)

Kutipan di atas menggambarkan pelukisan perwatakan Sanghyang Indra dari segi psikologisnya. Dijelaskan bahwa Sanghyang Inda bersifat pemurah dan suka memuji keutamaan serta kepandaian I Japatuan. Karena sangat senang dengan perilaku I Japatuan yang betul-betul bijaksana, Sanghyang Indra diberikan anugerah untuk menikmati kebahagiaan di medialoka. Karena I Japatuan turun dari Indraloka, pantaslah ia untuk berkuasa dan memerintah bumi. Dari analisis perwatakan para dewa

ika buaya tegakin mangelintang banyu
 Ki Japatuan sira nembah
 inggih titiang wantah ngiring.
 (GJ, II:10—11 dan 14)

Terjemahannya:

Setelah selesai membersihkan (diri)
 menghaturkan sembah keduanya memuja
 memuja Sanghyang Wisnu
 satu bulan tujuh hari
 selesai batas waktunya lalu keluarlah air
 bagaikan air kelapa muncrat

...

... Ki Japatuan tidak goyah
 masih kokoh memuja
 air (itu) hilang tiba-tiba (muncul) Sanghyang Wisnu

....

... Betara bersabda lembut
 hai ini jalan yang baik
 buaya itu naiki (yang) terlentang di air
 Ki Japatuan lalu menyembah
 ia saya akan menuruti
 (GJ, II: 10—11 dan 14)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihatlah pelukisan perwatakan Sanghyang Wisnu dari segi psikologisnya. Sanghyang Wisnu dilukiskan berjiwa halus, sabdanya lembut, dan bersifat pemurah. Selama 1 bulan 7 hari I Japatuan bersama I Gagakturas bertapa memuja Sanghyang Wisnu, kemudian permohonannya dikabulkan. Ia diberikan penerangan dan petunjuk jalan yang baik menuju sorga.

Kemudian, pelukisan perwatakan Sanghyang Indra dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Sampan rawuh ring linggih Hyang Indra
 ngandap kasar matur bakti
 betara ngandika
 dening cai tatas wruha

janma lwih sadia jati
 nira ngalugraha
 ring madialoka mamukti.

Dening cai turun saking Indraloka
 wenang ngawisesa gumi
 ira manguduhang
 jagate pada makejang
 apang sai matur bakti
 nging sada rana
 tepekang di linging aji.
 (GJ, X:20—21)

Terjemahannya:

Sudah tiba di istana Hyang Indra
 menundukan menghaturkan sembah
 Betara bersabda
 oleh karena kau jelas tahu
 orang utama sesungguhnya kau
 Beliau menganugerahkan
 di Madialoka menikmati

Karena kau turun dari Indraloka
 pantas menguasai bumi
 kau memerintahkan
 seluruh dunia itu
 agar selalu menghaturkan sembah
 jika ada keributan
 terapkan norma-norma dalam ajaran agama/*dharma*.
 (GJ, X:20—21)

Kutipan di atas menggambarkan pelukisan perwatakan Sanghyang Indra dari segi psikologisnya. Dijelaskan bahwa Sanghyang Inda bersifat pemurah dan suka memuji keutamaan serta kepandaian I Japatuan. Karena sangat senang dengan perilaku I Japatuan yang betul-betul bijaksana, Sanghyang Indra diberikan anugerah untuk menikmati kebahagiaan di medialoka. Karena I Japatuan turun dari Indraloka, pantaslah ia untuk berkuasa dan memerintah bumi. Dari analisis perwatakan para dewa

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah pelukisan perwatakan I Gagakturas seperti telah disebutkan di atas, yaitu sebagai tokoh berwatak penakut dan penurut.

Demikianlah pelukisan perwatakan I Gagakturas sebagai tokoh sekunder. Pelukisan perwatakannya ditekankan dari dua segi, yaitu dari segi fisiologis dan psikologisnya.

Selanjutnya, akan dibicarakan mengenai pelukisan perwatakan dari tokoh-tokoh pelengkap (komplementer). Seperti telah disinggung di atas, bahwa yang menduduki sebagai tokoh pelengkap (komplementer) adalah para dewa, raksasa, dan binatang.

Penguraian tiap-tiap pelukisan perwatakan tokoh pelengkap itu akan dimulai dengan mengungkapkan pelukisan perwatakan para dewa. Pelukisan perwatakan Dewa Siwa dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Ki Gagakturas matakon menyujutang
 angob beline dituni
 ring Hyang Jati Tunggal
 gundul sira tan pawastra
 Ki Japatuan manyawurin
 ika Hyang Siwa
 sira manitah pretiwi

Iku mula luwih kalih ngawisesa
 Sanghyang Siwa ngaran Siwi
 sumbah lana uptiyang
 doning amangun kahyangan
 punika ne upti sai
 ida masweca
 karananing amanggih lewih.
 (GJ, I:57—58)

Terjemahannya:

I Gagakturas bertanya lagi
 heran dengan kakak yang tadi
 dengan Hyang Jati Tunggal
 gundul tidak berpakaian
 Ki Japatuan menjawab

itu Hyang Siwa
beliau yang memerintah bumi.

(Beliau) itu sangat mulia dan berkuasa
Sanghyang siwa berarti junjung (sembah)
sembah(lah) selalu diutamakan
oleh karena itulah membangun kahyangan
(dan) itu pula selalu menjadi tujuan
beliau memberi anugerah
oleh karena-Nya menemukan kebahagiaan.
(GJ, I:57—58)

Kutipan di atas menggambarkan pelukisan perwatakan Sanghyang Siwa dari segi fisiologis, psikologis, dan sosiologisnya. Dari segi fisiologis, Sanghyang Siwa dilukiskan rupanya gundul dan tidak berpakaian. Dari segi psikologis, Sanghyang Siwa dilukiskan mempunyai watak sangat mulia. Mulia dalam arti mempunyai sifat utama, baik kesetiiaannya maupun kekuasaannya. Kemudian, dari segi sosiologis, Sanghyang Siwa dilukiskan beliau mempunyai kekuasaan yang luas, memerintah dan menguasai bumi. Beliau sangat diutamakan, dan disembah setiap saat di kahyangan sebab dengan anugerah-Nya akan ditemukan atau didapatkan kebahagiaan.

Kemudian, pelukisan perwatakan Dewa Siwa dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Sawuse mangkin masucian
matur bakti sareng kalih mamusti
mangredana Sanghyang Wisnu
abulan pitung dina
tutug sengkerne mangkin toyane mumbul
kadi wening kelapa muncar

....

... Ki Japatuan nora kengguh
kari pageh mangastawa
toya ical kagiat ida Sanghyang Wisnu

...

... Betara ngandika alus
uduh ne margane melah

tersebut, pelukisan perwatakannya lebih ditekankan dari psikologisnya, yaitu bersifat pemurah dan baik hati.

Selanjutnya, akan dibahas pelukisan perwatakan para begawan (Begawan Wrahaspati dan Begawan Sukra), para raksasa dan binatang.

Pelukisan perwatakan Begawan Wrahaspati dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Sampun adoh ya lumampah
 katon bale singasari
 mabah-abah sara endah
 Ki Gagakturas lingnya aris
 mirip wedanda sang wiku
 sawang sloka-sruti ngarga
 swaran gentane ngerinting

Ki Japatuan ya angucap
 iku Danghyang Wrashaspati
 nguncarang weda irika
 ngiring gelisang ne mangkin
 medek resi Wrahaspati
 nunas panglukatan ditu
 kagiat ida wus maweda

I Japatuan ya manyumbah
 titiang ndaweg Matur
 titiang nunas marga reko
 sang resi ngandika aris
 paekang ibane mai
 jani dini lukat malu
 sawuse mangkin matirta
 sang resi ngandika malih
 nah ne tuut
 kaja kangin awan melah.
 (GJ, VI:6—7 dan 10).

Terjemahannya:

Sudah jauh ia berjalan
 terlihat bale Singasari

berperhiasan serba indah
 Ki Gagakturas lalu berkata
 seperti wedanya sang wiku
 seperti doa-doa pujian mengalun
 suara gentyanya berkrinting
 Ki Japatuan ia berkata
 itu Begawan Wrahaspati
 mengucarkan weda di sana
 mari cepatkan sekarang
 menghadap resi Wrahaspati
 minta pembersihan di situ
 kaget beliau, selesai mengucarkan
 weda

I Japatuan lalu menyembah
 saya mohon maaf hendak berkata
 saya minta jalan
 Sang Resi segera berkata
 dekatkan dirimu ke sini
 sekarang di sini bersihkan dahulu
 setelah selesai bertirtha
 Sang Resi berkata lagi
 nah ini lalui
 timur laut jalan yang baik.
 (GJ, VI:6—7 dan 10)

Kutipan di atas menggambarkan pelukisan perwatakan Begawan Wrahaspati dari segi psikologis dan sosiologisnya. Dari segi psikologis, Begawan Wrahaspati dilukiskan bahwa hatinya mulia, dan ikhlas dalam hal menolong. Ketika tiba di tempatnya, I Japatuan dan I Gagakturas diterimanya dengan baik, kemudian diberikan pembersihan diri. Selanjutnya, mereka diberikan petunjuk jalan yang baik menuju ke sorga, yakni ke timur laut. Kemudian, dari segi sosiologisnya, Begawan Wrahaspati dilukiskan bahwa hidup sebagai orang suci yang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan pemujaan kepada Tuhan dengan mengucarkan weda, dan sloka-sruti, membuat air suci *tirtha* untuk untuk pembersihan atau penyucian panglukatan dalam beserta isinya (*buana agung dan buana alit*).

Pelukisan perwatakan Begawan Sukra dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Yening rawuh di paseraman
 Begawan Sukrane mangkin
 ditu lawut nunas lugra
 pang da sangkala di margi
 I Japatuan ya mangiring
 mapamit raris lumaku
 tan doh sira Gagakturas
 pamargine sada aris
 kaget rawuh
 irika maring paseraman.

... I Japatuan matur sembah

Mangda titiang sida antar
 nunas pamargine mangkin
 Begawan ngandika alon
 nah malukat malu dini
 sweca ida memersihin
 tur ida ngastuti sampun
 sareng kalih ya matirtha
 sampun puput ya mabersih
 manah luung
 sareng kalih ya malukat.
 (GJ, VI: 11 dan 14)

Terjemahannya:

kalau sampai di asramanya
 Begawan Suka sekarang
 di situ lalu mohon izin
 supaya tidak kecelakaan di jalan
 I Japatuan ia menuruti
 mohon diri lalu berjalan
 tidak jauh beliau Gagakturas
 mereka terus berjalan

tiba-tiba sampai
di sana di asrama

... I Japatuan menghaturkan sembah

...

Supaya saya bisa sampai
mohon petunjuk sekarang
Begawan dengan lembut berkata
nah bersihkan dahulu (dirimu) di sini
dengan ikhlas beliau membersihkan
dan beliau memuja
berdua mereka bertirta
setelah selesai membersihkan (diri)
hatinya menjadi bening/suci
mereka berdua membersihkan (diri).
(GJ, VI: 11 dan 14)

Kutipan di atas menggambarkan pelukisan perwatakan Begawan Sukra dari segi psikologis dan sosiologisnya, Dari segi psikologis, Begawan Sukra dilukiskan bahwa hatinya sangat mulia, beliau menerima kehadiran I Japatuan dan I Gagaktuan dengan baik. Kemudian, dari segi sosiologis, Begawan Sukra dilukiskan bahwa hidupnya sebagai orang suci dan melaksanakan kewajibannya dengan tulus. Beliau melayani I Japatuan dan I Gagakturas dengan sebaik-baiknya dengan diberikan pembersih dan penyucian diri. Setelah itu, beliau memberikan petunjuk jalan yang baik menuju surga.

Pelukisan perwatakan para raksasa (Sang Jogormanik, Sang Suratma, Sang Dorakala, dan Sang Mahakala) dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Sampun kalintang punika
pamargine sada aris
tengkejut I Gagakturas
ngatonang raksasa mangkin
aengnyane tan sinipi
bareng patpat ya mapunduh
gigi kerap calingnya renggah
muringis matane nelik

roma atub
 barak gincing mabrengengan
 (GJ, VI:16)

Terjemahannya:

Sudah terlalu jauh itu
 perjalanannya sangat cepat
 terkejut I Gagakturas
 melihat raksasa sekarang
 rupanya sangat menakutkan
 berempat mereka berkumpul
 gigi rapat taringnya panjang
 meringis matanya mendelik
 rambut panjang
 merah kriting terurai.
 (GJ, VI:16)

Berdasarkan kutipan di atas, pelukisan perwatakan para raksasa itu ditekankan dari segi fisikologis dan psikologisnya. Para raksasa itu dilukiskan bahwa rupanya sangat menakutkan, bergigi rapat, dan taringnya panjang-panjang. Matanya mendelik, dan warna rambutnya merah kriting terurai. Walaupun demikian, I Japatuan tetap tabah menghadapinya karena mengetahui bahwa para raksasa itu adalah saudara-saudaranya yang diajak lahir, dan setelah dewasa berubah menjadi dewasa.

Selanjutnya, akan disinggung pelukisan perwatakan dari binatang, dalam hal ini para burung yang menghadang perjalanan I Japatuan dan I Gagakturas ke sorga menjemput istrinya. Burung-burung tersebut bernama Sang Wimana dan Sang Garuda. Pelukisan perwatakan dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Katon mabur ring ambara
 dadi sinah paksi agung manyerihin
 tur mamuka detia iku
 sawiji patuk panjang
 purusanya malela cucuke iku
 lamy a ika lwir gangsa
 lwir swaran gongseng saketi.

Umung swarane ring biyoma
 patempuhing lar iku manyejehin
 I Gagakturas tangkejut
 iki adi paksi paran

....

"Kaget paksire tumedun
 mangerak ya
 Sang Wimana Sang Garuda.

....

(GJ, VII:1—5)

Terjemahannya:

Terlihat terbang di angkasa
 jelas terlihat burung besar menakutkan
 dan rupanya seperti raksasa itu
 (yang) seekor patuknya panjang
 purusnya panjang itu (adalah) paruhnya
 suaranya itu seperti *gangsra*
 seperti suara giring-giring seratus ribu.

Suaranya gemuruh di angkasa
 terdengannya suaru itu menimbulkan rasa takut
 I Gagakturas terkejut
 ini adik burung datang

....

Tiba-tiba burung itu turun
 ia menjerit

.....

Sang Wimana (dan) Sang Garuda

....

(GJ, VII:1—5)

Kutipan tersebut di atas menggambarkan pelukisan perwatakan Sang Wimana dan Sang Garuda. Pelukisannya ditekankan dari segi fisiologisnya, yaitu tubuhnya besar dan rupanya menyerupai raksasa. Salah satu diantaranya berperuh panjang.

3.4 Plot

Seperti telah diuraikan dalam kerangka teori di atas, plot adalah unsur yang dipakai menguji ketangguhan logika insiden. Inti pengertian plot menurut Aristoteles (Booth, 1961:126) adalah sebagai sebab-akibat yang logis (Sukada, 1983:76). Menurut pendapat Forster (1970:94) dikutip oleh Sukada (1983:73), penentuan unsur plot itu dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan "mengapa", terutama terhadap tokoh utama.

Dari analisis dua aspek-insiden dan perwatakan di atas, maka aspek plot GJ dapat ditelusuri berdasarkan pengertian teori tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk menelusuri aspek plot GJ, terlebih dahulu akan diajukan beberapa pertanyaan dalam kaitannya dengan tokoh utama sebagai berikut.

- 1) Mengapa I Japatuan hendak membunuh diri setelah istrinya Ni Ratmaningrat meninggal?
- 2) Mengapa I Japatuan menyimpan mayat istrinya di rumah?
- 3) Mengapa I Japatuan diributkan oleh tetangganya dan warga desa?
- 4) Mengapa I Japatuan ditinggalkan oleh tetangga dan warga desa di kuburan?
- 5) Mengapa I Japatuan pergi ke Sungai Serayu?
- 6) Mengapa I Japatuan pergi ke tempat Begawan Wrahaspati dan Begawan Sukra?
- 7) Mengapa I Japatuan dihadang oleh para raksasa?
- 8) Mengapa I Japatuan dihadang oleh Sang Wimana dan Sang Garuda?
- 9) Mengapa I Japatuan mengunjungi leluhur-leluhurnya yang telah suci menjadi dewata di Wisnubhawana?
- 10) Mengapa I Japatuan memilih induk babi (*bangkung*) sebagai istrinya yang sejati?
- 11) Mengapa I Japatuan setelah menemukan istrinya di sorga dinobatkan sebagai bupati di bawah kekuasaan sang raja?

Kesebelas pertanyaan tersebut saling berkaitan yang menumbuhkan plot, dan sekaligus membangun struktur cerita.

Dengan teknik pertanyaan-pertanyaan seperti itu, analisis plot dapat disiasati dengan tajam dan terarah. Penyelesaian atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan memberikan jawabnya satu persatu, akan menunjukkan proses terbentuknya plot dengan jelas (Sukada, 1983:182).

Untuk mendapatkan gambaran plot GJ, dapat dilihat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam uraian berikut. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pertama tidak dapat dipisahkan dari jawaban untuk pertanyaan kedua karena jawaban atas kedua pertanyaan tersebut merupakan konsekuensi logis dari tindakan atas perbuatan yang pertama.

Kehidupan I Japatuan dengan istrinya Ni Ratnaningrat dalam rumah tangga sangat rukun, tenteram, dan penuh kebahagiaan. Hal itu disebabkan oleh kesetiannya sebagai suami-istri karena sama-sama sayang dan saling mencintai. Akan tetapi, kebahagiaannya itu tidak dapat berlangsung lama karena istrinya Ni Ratnaningrat yang sangat dicintai meninggal. Baru tiga bulan hidup berumah tangga tiba-tiba istrinya jatuh sakit. Selama tujuh hari menderita sakit, karena kehendak Yang Maha Kuasa akhirnya ia meninggalkan suami yang sangat disayangi dan dicintainya. Oleh karena itu, I Japatuan putus asa, hidupnya seolah-olah tidak berguna lagi. Karena I Japatuan tidak dapat mengendalikan diri, hatinya diliputi kesedihan. Lalu, ia nekad membunuh diri agar dapat bersama-sama dengan istrinya. Akan tetapi, usahanya itu gagal karena dihalangi oleh kakaknya, I Gagakturas. Setelah dinasihati oleh kakaknya, I Japatuan sadar dan merenungkan bahwa perbuatan yang hendak dilakukan itu tidak baik. Walaupun demikian, hatinya tetap diliputi kesedihan. Oleh karena itu, agar dapat terus dengan istrinya, ia menyimpan mayat istrinya di rumah. Setiap hari, siang dan malam mayat itu dijaga, didekap, dan dibelai-belainya.

Dengan memperhatikan uraian mengenai situasi dan keadaannya, maka insiden itu terjadinya logis atau masuk akal. Dengan demikian, insiden itu adalah pangkal plot yang kemudian menimbulkan insiden-insiden berikutnya. Dengan menjawab kedua pertanyaan tersebut, dapatlah dijawab pertanyaan-pertanyaan berikutnya.

Karena terlalu lama I Japatuan menyimpan mayat istrinya di rumah, mayat itu berbau busuk sehingga tercium jauh sampai ke rumah-rumah tetangga dan warga desa disekitarnya. Karena tidak tahan mencium bau busuk itu, mereka ribut, kemudian melaporkan kepada kepala desa. Karena tidak mampu mengatasinya, kepala desa mempertimbangkannya

kepada sang pendeta. Menurut sang pendeta, hal itu tidak boleh dibiarkan karena berbahaya dan dapat menimbulkan malapetaka atau penyakit yang dapat menimpa warga desa. Oleh karena itu, mayat itu harus segera dikuburkan, Akan tetapi sebelum penguburan dilaksanakan, warga harus melaporkannya kepada sang raja. Setelah mereka melaporkannya sang raja menyarankan, kepala desa mengikuti nasihat-nasihat pendeta. Oleh karena itu, kepala desa memerintahkan warga desa untuk mengangkut mayat Ni Ratnaningrat ke kuburan.

Setelah itu, I Japatuan ditinggalkan dikuburan oleh warga desa karena ia menjaga mayat istrinya, Ni Ratnaningrat. Itulah sebabnya ia ditinggalkan di kuburan. Karena tidak mau kehilangan istrinya, ia terus menjaga sampai malam. Berkat kemurahan hati Betara Siwa, beliau turun menerangi hati I Japatuan yang sedang diliputi kesedihan. Setelah menguburkan mayat istrinya, I Japatuan diperintahkan untuk menjemputnya di sorga karena sudah dijadikan penari *legong* oleh Dewa Indra. Akan tetapi, sebelum ia disuruh memohon restu kepada Dewa Wisnu di Sungai Serayu.

Setelah itu, I Japatuan disertai oleh I Gagakturas segera pergi ke Sungai Serayu memohon restu Dewa Wisnu. I Japatuan mengikuti titah Betara Siwa agar tujuannya dapat tercapai, yaitu menjemput istrinya di sorga. Itulah sebabnya I Japatuan pergi ke Sungai Serayu menghadap Dewa Wisnu, salah satu dari Tri Murti, (Brahma, Wisnu, Siwa) yang merupakan manifestasi Tuhan sebagai penyelama/pemelihara (*stiti*). Dalam kaitan ini tentu I Japatuan mendapat keselamatan dan perlindungan Dewa Wisnu untuk mencapai tujuannya. Itulah langkah awal dari I Japatuan dalam kaitannya mencari hakikat kebenaran untuk menyempurnakan dirinya. Dengan melaksanakan titah Betara Siwa, kemudian selama 1 bulan 7 hari I Japatuan bertapa di Sungai Serayu memuja Dewa Wisnu. Akhirnya, permohonannya dikabulkan.

Kemudian, jawaban atas pertanyaan ke-6 sampai ke-9 merupakan tahapan-tahapan perbuatan yang dilakukan oleh I Japatuan dalam hubungannya dengan penyempurnaan diri secara lahir batin agar dapat pergi ke sorga, yaitu ketika I Japatuan sampai di tempat Begawan Wrahaspati dan Begawan Sukra. Tujuannya menghadap para begawan adalah untuk mendapatkan pembersihan diri (*pangkulatan*) secara lahir batin. Pelaksanaan dan penyelesaian pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, tetapi harus dilakukan oleh orang yang telah suci, dalam hal

ini begawan atau pendeta. Itulah sebabnya I Japatuan datang ke tempat Begawan Wrahaspati dan Begawan Sukra. Kemudian, sang begawan segera memberikan pembersihan kepada I Japatuan dan I Gagakturas dengan air suci (*tirtha*).

Walaupun I Japatuan dan I Gagakturas sudah mendapatkan penyucian dari sang begawan. Itu tidak berarti bahwa keadaannya tidak suci, tetapi masih dinyatakan kotor. Oleh karena itu, perjalanannya dihadang lagi oleh para raksasa, yang sesungguhnya adalah saudara-saudaranya yang diajak sejak lahir. Akan tetapi, setelah besar, mereka berubah menjadi raksasa. Salah satu diantaranya yang bernama Sang Jogormanik menyuruh agar I Japatuan membersihkan diri di Pancakatirtha (lima macam air suci) yang bertempat di lima penjuru. Karena keadaannya masih kotor dan masih berbadan *buta* (kala), tentu ia tidak dapat menghadap Dewa Indra di sorga.

Setelah membersihkan diri di Pancakatirtha, maka I Japatuan bersama I Gagakturas diizinkan melanjutkan perjalanannya ke sorga oleh saudara-saudaranya itu. Akan tetapi, sampai di tengah jalan mereka dihadang oleh dua ekor burung besar. Kedua burung tersebut adalah ibu dan ayahnya sebagai penjelmaan bumi (*pretiwi*) dan langit (*akasa*), yang menjadi burung bernama Sang Wimana dan Sang Garuda. I Japatuan diuji dan dimintai sesajen. Kalau dapat mengungkapkan asal-usulnya dan dapat memberikan sesajen, maka ia diakui sebagai anak dan akan diizinkan meneruskan perjalanan. Dengan demikian, ia segera menjelaskannya dan mengaturkan sesajen berupa *dasaksara*. Karena I Japatuan dapat menjelaskan asal-usulnya dan memenuhi permintaannya, yaitu menghaturkan sesajen, maka Sang Wimana dan Sang Garuda sangat senang. Kemudian, I Japatuan dan I Gagakturas diantarkan ke Wisnubhawana. Itulah sebabnya Sang Wimana dan Sang Garuda menghadang, yaitu hendak menguji kepandaian anaknya I Japatuan sebelum menghadap Dewa Indra.

Sebelum menghadap Dewa Indra, I Japatuan mengunjungi leluhurnya yang telah suci menjadi dewata di Wisnubhawana. Kunjungan I Japatuan ini adalah untuk menyampaikan tujuannya kepada leluhur atau para dewata yang bersemayam di Wisnubhawana yang merupakan bawahan dari Dewa Indra di sorga. Karena I Japatuan hendak menghadap Dewa Indra, para leluhurnya yang telah suci menjadi dewata menerima kehadirannya dengan baik. Akan tetapi, para dewata itu menguji terlebih

dahulu kepandaiannya. Jika I Japatuan menyebutkan nama dari tiap-tiap leluhurnya, maka memang benar keturunannya. Oleh karena itu, I Japatuan menyebutkan nama-nama leluhurnya yang dikunjuginya di delapan penjuru mulai dari selatan, yaitu ayah dan ibunya bernama Angkara (), di utara nenek dan kakeknya bernama Ungkara (), di timur cicit/kumpinya yang bernama Mangkara (), di barat buyutnya yang bernama Tangkara (), di tengah kelabnya bernama Ingkara (), di atas sanggarnya bernama Angkara (), di atas setingkat lebih tinggi adalah warangnya bernama Mangkara (), dan di atas pada tempat yang tertinggi adalah kerepeknya bernama Ongkara ().

Demikianlah perjalanan I Japatuan mengunjungi leluhurnya yang bersemayam di delapan penjuru di Wisnubhwana. Karena I Japatuan mengenal semua nama leluhurnya, lalu I Japatuan diberikan anugerah *merta*. Mengenai perjalanan I Japatuan mengunjungi para leluhurnya itu sebagian dapat diperhatikan dalam kutian berikut.

Ki Japatuan lingnya alis
meriki dumun laku simpang
ring kidul purin i bapa

... titiang okan bapa tuhu

... yan sira tatas wruha
tuhu sira anak ingwang
ngucap ya Ki Japatuan
inggih titiang ngiring guru
nambat anaman bapa ika.

Angkara wijiling geni
ika tuhu naman bapa

....

... Ramane suka angucap
ategen bapa weh merta.

(GJ, VIII:1--7)

Terjemahannya:

Ki Japatuan lalu berkata
ke sini dahulu mampir
di selatan (di) rumah ayah.

...

... saya sungguh-sungguh anak bapa

... kalau kau jelas mengetahui
betul kau anakku
menyahun Ki Japatuan
ia saya menuruti (perintah) guru
menyebut nama bapa itu.

Angkara keluarnya api
itu sesungguhnya nama bapa.

...

... orang tuanya (dengan) senang berkata
sepikul bapak berikan merta.

(GJ, VIII:1--7)

Berikut ini dapat diperhatikan perjalanannya yang terakhir mengunjungi leluhurnya yang bersemayam pada tempat yang teratas sebelum menghadap Dewa Indra sebagai berikut.

I Kerepek ngandika aris
lamun cai ngaku krekpek
lah warah naman kerepeke
... Ki Japatuan matur alus
tabe titiang menguningang.
Ongkara wetwing wiyat jati
tuhu naman krekpek iku
I Krekpek alus ujare
tuhu naman krekpek ika
jati cai janma wruh
ne jani krekpek misuka.

Mreta atanah alangit
wenang cai ke mamuktiang

...

(GJ, VIII:16—48)

Terjemahannya:

I Krepek lalu berkata
 kalau aku mengaku krepek
 coba katakan namaku
 ... Ki Japatuan menjawab lembut
 maafkan saya akan mengatakan.

Ongkara keluarinya angkasa sejati
 betul namaku itu
 I Krepek katanya lembut
 memang namaku itu
 benar kau krepek-krepek
 betul kau orang pandai
 sekarang saya memberi anugerah.

Mreta setanah langit
 pantas kau menikmati

....

(GJ, VIII:46—48)

Berdasarkan kutipan tersebut, bahwa sebagian peristiwa perjalanan I Japatuan mengunjungi para leluhurnya yang telah suci menjadi dewata bersemayam di Wisnubhwana. I Japatuan diberikan anugerah oleh leluhur-leluhurnya itu berupa *Mreta* (karunia/air suci yang memberikan hidup kekal). Hal tersebut menggambarkan bahwa I Japatuan mengunjungi para leluhurnya di Wisnubhwana adalah untuk memohon karunia agar dapat ke sorga menghadap Dewa Indra. Jika hal itu tidak dilakukan, tentu ia tidak dapat menjemput istrinya di sorga. Dengan demikian, tindakan I Japatuan itu menunjukkan bahwa dalam rangka mencari hakikat kebenaran (*dharma*) tidak boleh melupakan para dewata yang menguasai delapan penjuru dengan menyebutkan dan menguasai huruf-huruf saktinya. Setelah mengunjungi para leluhurnya itu, ia pergi ke sorga menghadap Dewa Indra, menjemput istrinya.

Setelah menjelaskan kedatangannya, Dewa Indra mempersilahkan I Japatuan untuk memilih istrinya. Tidak lama kemudian I Japatuan sudah menemukan istrinya yang berwujud *bangkung*. Ketika itu, kakaknya I Gagakturas hatinya kaget dengan perilaku adiknya (I Japatuan) memilih seekor induk babi (*bangkung*) sebagai istrinya yang sejati, sedangkan

Dewa Indra sangat senang dan bangga hatinya melihat perilaku I Japatuan. Menurut beliau, I Japatuan betul-betul orang utama dan bijaksana.

Dengan memperhatikan perilaku I Japatuan yang menyebabkan hati kakaknya kaget, mengapa ia memilih *bangkung* sebagai istrinya yang sejati? Dalam kaitannya dengan tema cerita, makna kata *bangkung* perlu ditelusuri. Selain bermakna sebagai induk babi, kata tersebut juga mengandung makna simbolik, yaitu *bangkung* terdiri dari kata *bang* dan *kung*. Dalam ajaran agama Hindu kata *bang* adalah huruf sakti kedua dari *Pancabrahma*. Adapun huruf-huruf sakti tersebut adalah Sang (२) simbol Dewa Sangkara, Bang (३) simbol Dewa Bamadewa, Tang (४) simbol Dewa Tatpurusa, Ang (५) simbol Dewa Agora, dan Ing (६) simbol Dewa Iswara. Kata *kung* adalah kata bahasa Jawa Kuna. Dalam *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* kata itu mempunyai makna 'rindu dendam, kangen, gandrung, kasmaran,' (Mardiwarsito, 1981:289).

Berdasarkan uraian tersebut, kata *bangkung* secara tersirat mengandung makna kasmaran dengan pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan yang berhubungan dengan ajaran agama (*dharma/aji*). Dengan demikian, terjawablah pertanyaan mengapa I Japatuan memilih *bangkung* sebagai istrinya yang sejati. Jati, *bangkung* berarti I Japatuan kasmaran dengan pengetahuan (*aji*). Dalam hal ini, pengetahuan itulah yang menjadi teman hidupnya atau istrinya yang sejati.

Dengan terjawabnya pertanyaan kesepuluh, jawaban atas pertanyaan yang terakhir menjadi jelas. Karena keberhasilannya menemukan istrinya, yakni berhasil menemukan atau menguasai pengetahuan tersebut, I Japatuan dinobatkan sebagai bupati di bawah kekuasaan sang raja karena sang raja mengetahui dan percaya bahwa I Japatuan adalah orang utama yang bijaksana. Sementara itu I Gagakturas yang setia mengikuti jejak adiknya I Japatuan diangkat sebagai menggala para patih.

Berdasarkan uraian di atas, insiden-insiden dalam cerita GJ dari awal sampai akhir cerita terjadinya secara logis. Kelogisan insiden-insiden tersebut ditunjang oleh unsur-unsurnya yang lain, yakni ide, motif, amanat, latar, perwatakan para tokohnya, kemudian bersama-sama menumbuhkan peristiwa sebagai sebab-akibat yang logis (*plot*) dan sekaligus membentuk struktur cerita. Jadi, hal tersebut menunjukkan bahwa *plot* cerita GJ dibangun oleh unsur-unsur cerita yang lebih kecil, yaitu dari episode atau insiden-insiden. Dengan demikian, *plot* itu dapat dikatakan merupakan struktur dari struktur-struktur (Wellek & Warren,

1962:217 dalam Sukada, 1983:70). Ke dalamnya terimplikasi adanya peranan perwatakan sebagai unsur yang menumbuhkan kausalitas terbentuknya plot.

3.5 Teknik Cerita

Kalau diperhatikan analisis aspek sebelumnya, plot menggambarkan sebuah garis lurus. Ujungnya yang satu, yaitu awal cerita, ditandai oleh situasi kesenangan dan kebahagiaan. Kemudian, ujung yang lain, yaitu pada akhir cerita, ditandai juga oleh situasi kebahagiaan. Sementara itu di tengah (di antara) situasi kebahagiaan tersebut ditandai oleh situasi kesedihan atau penderitaan yang dialami oleh tokoh utama. Kesedihan dan penderitaan tersebut merupakan godaan-godaan dan ujian batin untuk penyempurnaan diri dalam hubungannya mencari hakikat kebenaran (*dharma*).

Perlu dijelaskan bahwa ajaran yang mendominasi adalah ajaran agama Hindu. Dalam pengungkapan ajaran-ajaran tersebut pengarang menggunakan metode bercerita deskripsi, menggunakan sistem ketandaan atau menyembunyikan faktor-faktor tertentu dalam cerita. Dalam kaitannya dengan metode bercerita, pengarang menerangkan metode deskripsi dengan prinsip-prinsip memberikan gambaran tentang watak, latar, atau benda; memberikan kejadian atau peristiwa ke dalam perwatakan; memberikan perwatakan pada protagonis dan tokoh lainnya.

Prinsip-prinsip metode deskripsi tersebut dalam cerita GJ sepenuhnya terlihat dalam analisis aspek insiden, perwatakan, dan plot di atas. Namun di bawah ini akan dikutipkan beberapa bait GJ untuk melihat metode deskripsi dan prinsip-prinsip seperti berikut.

Ne cai nu kasebelan
 madan mawak buta adi
 adiyus ring Pancakatirtha
 kelesang letehe jani
 apang da nu malan cai
 beli ngateh cai adiyus
 Ki Japatuan ya angucap
 inggih titiang ngiring beli
 tur lumaku

Ki Gagakturas jerih pisan.
 Ki Japatuan ya angucap
 duh sampunang ajerih
 nunaske beli mamargi
 salampah titiang tututin
 aywa beli walang ati
 apan iki sanak tuhu
 I Gagakturas magegas
 tumuli raris mamargi
 sampun rawuh
 ring beji Pancakatirtha.

Toyan nyane manca warna
 toya geni araneki
 wetan petak kidul abang
 kulon kuning lor resneki
 ring madya amanca warni.

Sang Jogormanik amuwus
 ring kidul ke masucian
 raris lor ka madia malih
 wetan iku
 puput kulon pabersihan
 Ring kidul dumun asucia
 abang warnanyane sami.

Terjemahannya:

Karena kamu masih kotor
 disebut berbadan buta adik
 mandi di Pancakatirta
 lepaskan kotoranmu sekarang
 supaya kamu tidak masih kotor
 kakak mengantar kau mandi
 Ki Japatuan ia menyahut
 ia saya akan menuruti Kakak
 lalu berjalan
 Ki Gagakturas takut sekali.

Ki Japatuan berkata
 hai janganlah takut
 mintalah Kakak berjalan
 jangan Kakak khawatir
 sebab ini saudara sejati
 I Gagakturas bersiap-siap
 lalu berjalan
 sudah sampai
 di permandian Pancakatirta.
 airnya berwarna lima
 air api namanya ini
 timur putih selatan merah
 barat kuning utara hitam
 di tengah berwarna lima.

Sang Jogormanik berkata
 di selatan dahulu membersihkan diri
 lalu (ke) utara ke tengah lagi
 timur itu
 selesainya pembersihan itu di barat.

Di selatan dahulu menyucikan diri
 merah semua warnanya.
 Ki Gagakturas angucap
 nguda barak beli adi
 ring lor ya malih masuci
 ireng warnanyane puniku
 raris ya malih ring madia
 manca warna makakalih
 wetan adiyus
 putih nyalang makakalih.

Puputnyane maring kulwan
 putih kuning makakalih
 kadi mase sinanglingan
 Ki Gagakturas lingnya aris
 rena pisan manah beli
 hening manahe kadi gerus
 nirmala kaliwat-liwat

yang sawangang tan patanding
 beli tan weruh
 jujud beli manakonang.

I Japatuan ya angucap
 titiang mituturin beli
 punika ne kidul reko
 Betara Brahma nrewenin
 pangkulatan wong muat-mait
 solahe memaling-malung
 salwiring laksana ala
 sane kulon geni kuning
 tirta iku
 druwen Sanghyang Mahadewa.

Terjemahannya:

Ki Gagakturas berkata
 mengapa marah adik
 di utara lagi ia menyucikan diri
 hitam warnanya itu
 lalu ia lagi ke tengah
 berwarna lima semuanya
 ke timur mandi
 putih berkilauan keduanya.

Selesainya di barat
 putih kuning keduanya
 seperti mas yang baru diasah
 Ki Gagakturas berkata lagi
 senang sekali pikiran kakak
 hening pikiran seperti kosong
 suci tidak ada batasnya
 kalau dirasakan tidak ada bandingannya
 Kakak tidak tahu
 ingin kakak menanyakan.

I Japatuan lalu berkata
 saya memberitahu kakak
 itu yang di selatan konon

Betara Brahma memiliki pangkulatan orang kegelisahan perbuatan mencuri-merampok segala perilaku yang tidak baik yang di barat air kuning tirta itu milik Sanghyang Mahadewa. (GJ, VI:25—27 dan 28—31)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihatlah sebagai teknik cerita dari cerita GJ. Jika ditinjau dari metode bercerita, pengarang menerapkan metode deskripsi, yaitu persoalan yang diungkapkan dilakukan dengan teknik penguraian. Suatu persoalan yang diungkapkan diberikan uraian oleh seorang tokoh. Dalam kutipan di atas terlihat bahwa yang menguraikan suatu persoalan adalah tokoh utama, yakni I Japatuan. Kemudian, di lain pihak ada tokoh yang bertanya sehubungan dengan persoalan itu. Dengan demikian, terjadilah dialog antara kedua tokoh tersebut. Tokoh yang satu menjelaskan atau menguraikan, sedangkan tokoh yang lain mendengarkan dan bertanya. Demikian seterusnya.

Metode deskripsi tersebut berkaitan erat dengan alam, manusia, dan waktu. Dalam kaitannya dengan alam, dalam kutipan di atas dimunculkannya *Pancakaitirta* (lima macam air suci) yang bertempat di lima penjuru. Masing-masing dikuasi oleh dewa. Timur dikuasi oleh Dewa Iswara, selatan dikuasai oleh Dewa Brahma, barat dikuasai oleh Dewa Mahadewa, utara dikuasai oleh Dewa Wisnu, dan yang tengah dikuasai oleh Dewa Siwa. Kaitannya dengan manusia, dalam hal ini adalah para tokoh cerita. Faktor waktu dalam kutipan di atas tidak ada disinggung. Akan tetapi, bagian faktor waktu ini banyak disinggung. Misalnya, pada pupuh I ada waktu tiga bulan (*tigang candra*), siang malam (*rahina wengi*), 7 hari (*pitung rahina*), 6 hari (*nem rahina*). Kemudian pada bagian lainnya ada waktu 19 hari, 1 bulan 7 hari, dan lain-lain.

Dalam kutipan tersebut dapat diperhatikan penerapan prinsip-prinsip metode deskripsi tersebut. Suatu persoalan yang diungkapkan oleh pengarang diberikan gambaran watak, baik terhadap alam yang hendak dilukiskan maupun terhadap para pelaku atau tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dalam karyanya. Pemberian gambaran terhadap latar, atau benda tampak seperti dalam kutipan tersebut, yaitu ditampilkannya latar

Pancakatirta (lima macam air suci) yang bertempat di lima penjuru. Kelima macam air suci tersebut yang terletak di lima penjuru masing-masing menggambarkan watak. Kemudian, pengungkapan persoalan tersebut disajikan dengan memberikan kejadian atau peristiwa ke dalam perwatakan. Dalam kutipan di atas terlihat persoalan yang disajikan ke dalam suatu peristiwa, yaitu perjalanan I Japatuan yang disertai oleh I Gagakturas ke sorga untuk menjemput istrinya, Ni Ratnaningrat. Peristiwanya adalah bahwa di tengah jalan mereka dihadang oleh para raksasa, yang sesungguhnya adalah empat saudaranya yang diajak lahir. Mereka dihadang karena I Japatuan dan I Gagakturas masih dalam keadaan kotor dan masih berbadan *buta kala*. Itulah sebabnya mereka tidak boleh menghadap Dewa Indra untuk mencapai kesempurnaan. Oleh ka-rena itu, salah satu saudaranya yang bermama Sang Jogormanik menyuruh supaya I Japatuan dan I Gagakturas menyucikan diri di pemandian Pancakatirta.

Prinsip berikutnya adalah memberikan perwatakan pada tokoh utama dan tokoh lainnya. Dalam kaitan ini tokoh utama adalah I Japatuan, sedangkan tokoh-tokoh lainnya adalah tokoh sekunder dan tokoh pelengkap. Dalam penampilan tokoh-tokoh tersebut masing-masing diberikan perwatakan, seperti terlihat dalam analisis aspek perwatakan di atas. Suatu persoalan yang belum jelas atau belum diketahui oleh tokoh yang lain diuraikan oleh tokoh utama. Ditampilkan tokoh utama oleh pengarang adalah untuk mendukung tema cerita yang didukung oleh perwatakannya.

Selain prinsip tersebut, juga diterapkan sistem ketandaan atau metode menyembunyikan faktor-faktor tertentu dalam cerita. Dalam kutipan di atas, terlihat sebagian sistem ketandaan atau simbol-simbol itu adalah warna dari masing-masing air suci tersebut yang terletak di lima penjuru. Ke lima macam air suci itu disebut *toya geni* (air api) karena berfungsi untuk membakar atau membersihkan segala kotoran (*mala*) yang terdapat dalam tubuh manusia. Yang di timur berwarna putih adalah simbol dari Dewa Iswara; yang di selatan berwarna merah adalah simbol Dewa Brahma; yang di barat berwarna kuning adalah simbol Dewa Mahadewa; yang di utara berwarna hitam adalah simbol Dewa Wisnu; yang di tengah berwarna lima macam adalah simbol Dewa Siwa. Hal ini dilakukan pengarang adalah untuk memberikan sifat kerahasiaan terhadap ajaran yang hendak diungkapkan dalam karyanya.

Jika, ditinjau dari sudut pandang, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga untuk menunjuk tokoh utama dalam melakukan suatu tindakan. Sudut pandang orang ketiga yang digunakan itu adalah ya 'ia' *sira* 'beliau'. Dalam kutipan di atas, sudut pandang tersebut terlihat sebagian, yaitu *Ki Japatuan ya angucap, duh sampunang ajerih* artinya I Japatuan (ia) berkata, hai janganlah takut (VI.26). Selanjutnya, *I Japatuan ya angucap, titiang mituturin beli*, artinya I Japatuan (ia) berkata, saya menasihati kakak. (VI.31).

Kemudian, pada bagian yang lain digunakan sudut pandang orang ketiga, *sira*. Perhatikan kutipan berikut. "... *yan sira tatas wruha, tuhu sira anak ingwang, ngucap ya Ki Japatuan ...*" Artinya 'kalau kau jelas mengetahui, benar kau anakku, menyahut (ia) Ki Japatuan ...' (VIII.3).

Dari kutipan tersebut terlihat tindakan I Japatuan sebagai protagonis, yaitu pada pupuh VI bait I Japatuan bertindak untuk membesarkan atau menabahkan hati tokoh lain atau kakaknya I Gagakturas yang sedang ketakutan ketika dihadang oleh para raksasa. Kemudian, pupuh VI bait 31 I Japatuan sebagai protagonis bertindak dalam kaitannya untuk menjelaskan suatu persoalan yang belum diketahui oleh tokoh lain atau I Gagakturas. Selanjutnya, pupuh VIII bait 31 I Japatuan sebagai protagonis bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri. Peristiwa yang terjadi dalam konteks ini adalah dalam kaitannya dengan peristiwa pengujian tentang kepandaian I Japatuan menguasai ajaran dan pengetahuan. Yang mengujinya adalah leluhur ayahnya yang telah suci menjadi dewata, yang bersemayam di Wisnubhwana.

Uraian tersebut memberikan gambaran tentang sebagian teknik cerita dari cerita GJ, yang berkaitan dengan sudut pandang. Seperti telah disebutkan di atas, penggunaan sudut pandang orang ketiga terhadap protagonis adalah untuk menunjukkan dalam melakukan suatu tindakan. Dalam kaitannya dengan kutipan di atas, tindakan yang dilakukan dalam hubungannya dengan penguasaan suatu pengetahuan atau ajaran. Jadi, berdasarkan hal tersebut, secara tersirat memberikan gambaran bahwa posisi pengarang berada di luar. Karena pengetahuan, ajaran, atau persoalan yang hendak disampaikan dalam karyanya melalui tokoh utama. Ditampilkannya tokoh utama dalam karyanya adalah untuk menyalurkan tema cerita. Tokoh ini berada di tempat yang berbeda, tidak dekat dan tidak berada sekitar pengarang, tetapi pengarang (hanya) melihat jauh ke dalam. Seperti dijelaskan oleh *James L. Potter* (1967:29) bahwa sudut

pandang orang ketiga memberikan perspektif yang lebih tidak memihak pada tokoh-tokoh dan kejadian-kejadiannya (Sukada, 1983:94).

3.6 Gaya Bahasa

Deskripsi gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam GJ akan menyangkut kecermatan penggunaan bahasanya. Kecermatan yang dimaksud ialah bagaimana pengarang mengolah bahasanya dalam melukiskan ungkapan-ungkapan secara cermat dan logis. Apabila hal ini dapat dilakukan, gaya bahasa yang ditampilkan tidak berhubungan sehingga tidak membosankan pembaca.

Gaya bahasa dalam "*Geguritan Japatuan*", ditampilkan oleh pengarang dengan metode dalang. Pengarang langsung mengisahkan penokohnya dengan berbagai problematika tanpa adanya sorot balik. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Jawa Tengahan yang dicampur dengan bahasa Bali. Cara penyampaian tidak berbelit-belit sehingga mudah diikuti dan dipahami. Lewat percakapan penokohnya digunakan metode kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga.

Salah satu keindahan bahasa yang digunakan tampak dalam gaya bahasa seperti di bawah ini.

.... Rasanyā danē sang lampus, tan sah
sumelaping tinggal, tampak bela semu
putih ring samping hulun, tempuh angin
megajungan, merupa sawa ngulapin.
(GJ, II:1)

Terjemahannya:

... Rasanya beliau almarhumah selalu
menghadang di jalan, bunga tampak bela
berwarna putih di pinggir jalan, ditiup
angin berkilauan seperti halnya memanggil
(GJ, II:1)

... Dadi katon lungguh nikang sikari,
Mirib ja manuduhang kenu,
Tur angengken mangelisang,
Anut kuri lampah danene sang lampus,

Dadija ta gelis lumampah, prapta
ring tepining warah.
(GJ, II:2)

Terjemahannya:

... Bunga gadung sedang benyaknya berkembang,
rangkaian tangkainya menarih hati, seolah olah,
menyuruh berjalan cepat-cepat, mengikuti perjalanan almarhumah,
(Ratnaningrat), dengan cepat berjalan, sampailah di pinggir kali.
(GJ, II:2)

Gaya perbandingan di atas cukup sederhana, tetapi tepat pengungkapannya. Lewat gaya bahasa perbandingan itu estetika bahasa memegang peran penting sebagai salah satu gaya tarik karya sastra.

Bahasa sebagai media komunikasi akan dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pengarang dalam mewujudkan aspirasinya pada sebuah karya sastra. Cara penyaluran aspirasi melalui gaya bahasa setiap pengarang berbeda-beda. Selain gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam cerita "*Geguritan Japatuan*", pengarang juga menggunakan gaya bahasa metaforis. Contohnya seperti di bawah ini.

"Gigin nyané ranggap, rénggah, Tjalingé luwir kawan lampit, Kadi pedangé gurinda. Mengerak jalawat manyerit ..."
(GJ, III:9).

Terjemahannya:

'Giginya sangat tajam dan banyak, taringnya bagai pedang terasah, rupanya menakuti-nakuti, bergerak bersuara menjerit ...'
(GJ, III:9).

"Sampung liwatin punika, Badeng kotot mangkin,
Kadi mega ngemu hujan,"
(GJ, III:21).

Terjemahannya:

'Setelah melewati tempat itu, hitam pekat tampak sekarang, bagai mendung mengandung hujan, ...'
(GJ, III:21).

"Puput njané maring kulwan, putih kuning makakalih,
kadi mase sinanglingan, ..."
(GJ, VI:30).

Terjemahannya:

'Terakhir ke barat ia mandi, kuning langsung
warnanya berdua, bagai emas diasah rasanya ...'
(GJ, VI:30).

Di pihak lain pengarang juga menggunakan gaya bahasa hiperbolisme seperti tampak di bawah ini.

"... Matané melik luwir seperti mata kemong, ngajengit giginé
mingid, galak kadi singa nyaup ..."
(GJ, III:22).

Terjemahannya:

'... Matanya mendelik seperti mata *kemong*, Mulutnya terbuka
Giginya sangat tajam, galak seperti singa lapar ...'
(GJ, III:22)

"Katon mabur ring ambara, Djadi sinah paksi agung
manjerihin, tur manuka dija iku, sawiji pasuk
panajang, purasanja maléla tjutjuké iku,
Larnija ika lwir gangsa, luwir swaran gong sijang
saketi.
(GJ, VII:1)

Terjemahannya:

'Terlihat di angkasa dua ekor burung besar menakutkan, bermuka
raksasa sejati. Satu patuknya panjang seperti besi berani mengkilat,
sayapnya seperti daun kerawang bersuara bagai gemerling ribuan'
(GJ, VII:1)

"Umung swarané ring bijoma, Patempuhing
lar iku manjedjeking, I Gagakturas tengkedjut,
iki adi paksi paran, umung swara luwir swaran

seloding iku ...”

(GJ, VII:2)

Terjemahannya:

‘Suaranya ribut di udara karena persentuhan sayap kerawang itu yang menakutkan. I Gagakturas terkejut.

”Burung apa itu adinda, ribut kanda dengan sebagai suara gong beradu ...’

(GJ, VII:2)

Gaya (*style*) pengarang dalam menjabarkan ceritanya tampak pada pembagian *pupuh* (tembang) ketika melanjutkan ceritanya. Pembagian tiap-tiap *pupuh* yang terdiri atas beberapa bait memberi lukisan (*setting*) dalam perilaku gerak-gerik tokohnya. Pelukisan tokoh utama yaitu Japatuan dilukiskan bahwa siang maupun malam dia berusaha mencari istrinya tercinta di sorga. Dengan keteguhan hatinya dan keluasan budi-nya, dia berhasil menemui istrinya walaupun banyak rintangan yang dihadapi.

Keindahan sebuah geguritan akan lebih terasa apabila dinyanyikan (ditembangkan). Oleh karena itu, kehadiran peran bahasa sangat penting. Dalam sebuah tembang (*pupuh*), penggunaan pilihan kata menentukan indah tidaknya lagu yang akan dinyanyikan. Jadi, persyaratan bahasa yang mengikat dalam membangun sebuah tembang benar-benar terpenuhi. Ikatan yang membentuk *pupuh* itu dapat diperhatikan sebagai berikut .

- a. Jumlah baris (*carik*) dalam tiap bait (*pada*) yang disebut *guru wilanga*
- b. Jumlah suku kata (*kecap*) dalam tiap baris dan
- c. Bunyi akhir dalam tiap-tiap baris yang disebut *nding ndong* atau duru suara.

Gaya bahasa dalam puisi tradisional seperti pada GJ, terlihat bahwa pengarang menggunakan pilihan bahasa yang sederhana, tetapi sesuai dengan ketentuan sebuah tembang. Pelukisan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa metaforis, maupun gaya bahasa hiperbolis seperti dikemukakan di atas, diungkapkan dengan cermat. Dengan demikian,

gaya bahasa yang disampaikan oleh pengarang cukup berhasil memikat hati pembaca untuk mengikuti alur ceritanya.

3.7 Komposisi

Geguritan Japatuan merupakan bentuk puisi tradisional Bali dengan menggunakan tembang (pupuh). Dalam penggunaan bentuk tembang itu pengarang bermaksud memberi kesan bahwa insiden yang akan dipaparkan itu akan dapat memberikan lukisan sedih, gembira, kemarahan, permusuhan, peperangan, dan lain-lain. Semua kesan keindahan dalam GJ diwujudkan dalam bentuk tembang seperti Durma, Puh Pangkur, Puh Sinom, Puh Semarandana, dan Puh Dangdang Genis. Dalam setiap tembang itulah letak teknik pengarang mengolah isi cerita GJ tersebut. Lima macam bentuk tembang dalam GJ digunakan sebanyak dua kali berurutan. Misalnya, Puh Durma pada bagian pertama terdiri atas 58 bait dan pada bagian kedua 33 bait; Puh Pangkur pada bagian pertama terdiri atas 15 bait dan bagian kedua 28 bait; Puh Sinom pada bagian pertama terdiri atas 23 bait dan pada bagian kedua 37 bait; Puh Semarandana pada bagian pertama terdiri atas 40 bait dan pada bagian kedua 45 bait; Puh Dangdang Gendis pada bagian pertama terdiri atas 21 bait dan pada bagian kedua 19 bait. Jadi, dari setiap bait itu akan tampak lukisan pengarang mengolah ceritanya.

Mula-mula pengarang menggunakan tembang Durma sebanyak 58 bait dalam membuka jalan ceritanya. Kisahnya menceritakan keluarga Japatuan beristrikan Ratnaningrat (Ni Ratnabumi) yang hidup rukun dan damai. Akan tetapi, nasib tidak selalu mujur. Suatu saat mereka ditimpa kesedihan. Kesedihan itu ialah Ni Ratnabumi meninggal yang menyebabkan Japatuan sangat sedih maupun malam. Mayat Ratnabumi dibiarkan membusuk sehingga masyarakat desa sekitarnya menjadi resah. Hal itu dikhawatirkan akan berjangkitnya wabah. Kemudian, masyarakat melaporkan keadaan itu kepada pendeta maupun rajanya. Akibatnya, raja memerintahkan warga masyarakatnya untuk menguburkan mayat Ni Ratnabumi.

Kesedihan Japatuan bertambah ketika mayat istrinya diusung oleh masyarakat untuk dibawa ke kuburan. Di kuburan Japatuan menangiis istrinya tercinta dan ingin mati bersama. Kesetiaan Japatuan terhadap istrinya itu menyebabkan ia mendapat petunjuk dari Tuhan bahwa istrinya telah berada di sorga. Kemudian, atas petun-

juk itu Japatuan bersama kakaknya pergi menemui Ni Ratnabumi di sorga.

Kemudian, pengarang menggunakan tembang Pangkur sebanyak 15 bait untuk melanjutkan ceritanya. Bait-bait itu mengisahkan bahwa perjalanan Japatuan bersama kakaknya Gagakturas pergi ke sorga menuju arah tenggara. Di tengah perjalanan akhirnya mereka tiba di Sungai Serayu. Di Sungai Serayu itu mereka memuja Dewa Wisnu memohon agar diberi petunjuk menuju jalan ke sorga. Karena ketabahan dan kekhusukan hati I Japatuan memuja Batara Wisnu, akhirnya ia diberi petunjuk untuk mencari istrinya di sorga.

Pengarang melanjutkan ceritanya dengan Puh Sinom sebanyak 23 bait. Kisahnya menceritakan perjalanan I Japatuan bersama kakaknya, I Gagakturas menuju sorga. Di tengah jalan mereka menemui banyak halangan. Halangan itu adalah bahwa mereka menemui raksasa, harimau, dan anjing hitam. Walaupun demikian, I Japatuan dengan tabah menghadapi rintangan itu. Berkat keutamaan pikiran I Japatuan, hambatan itu dapat diatasi sehingga ia masih tetap dapat melanjutkan perjalanan menuju sorga.

Kemudian, cerita dilanjutkan dengan Puh Semarandana. Dengan Puh Semarandana sebanyak 40 bait pengarang mengisahkan bahwa I Japatuan dengan kebijaksanaannya memberikan nasihat-nasihat kepada I Gagakturas tentang makna upacara-upacara *yad*-nya. Kenyataan ini dapat diungkapkan oleh I Japatuan karena dalam perjalanannya ke sorga ia memperhatikan adanya meru yang berwarna-warni, alat-alat upacara orang mati, serta upacara-upacara lainnya yang berhubungan dengan filsafat Hindu.

Pengarang melukiskan ceritanya lebih lanjut dengan tiga tembang terakhir, yaitu Puh Dangdang Gendis sebanyak 21 bait. Pada bagian ini melukiskan bahwa I Japatuan memberikan nasihat kepada I Gagakturas tentang baik buruknya perbuatan mendapat hasil yang setimpal. Baik buruk perbuatan itu ialah ketika ia meninggal dunia, manusia di alam nirwana mendapat pengadilan. Jika orang itu selama masih hidupnya banyak melakukan perbuatan baik, misalnya, sering melakukan *yad*-nya kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia, maka ia mendapat pahala atau tempat yang baik setelah menjelma ke dunia kembali. Demikian pula sebaliknya, apabila berbuat jahat, misalnya, suka menyakiti orang, maka ia mendapat neraka. Demikian

pula apabila ia menjelma ke dunia kembali, maka hidupnya sangat sengsara.

Selanjutnya, kembali pengarang menggunakan bentuk tembang Sinom sebanyak 37 bait untuk kedua kalinya. Pada bagian ini pengarang masih melanjutkan ceritanya dengan mengisahkan perjalanan I Japatuan dan I Gagakturas menuju sorga. Dalam perjalanan itu mereka bertemu dengan dua orang pendeta masing-masing bernama Begawan Wrespati dan Begawa Sukra. Setelah dua orang pendeta itu merestui perjalanan mereka, mereka bertemu dengan empat orang raksasa. Keempat orang raksasa itu masing-masing bernama Jogormanik, Sang Suratma, Dorakala, dan Mohokala. Menurut I Japatuan, sebenarnya keempat raksasa itu merupakan saudaranya sejak lahir di bawah kandungan ibunya.

Demikian selanjutnya pengarang kembali menggunakan Puh Pangkur untuk kedua kalinya sebanyak 28 bait. Kisahnya masih dalam perjalanan I Japatuan bersama I Gagakturas menuju Wisnuloka. Dalam perjalanan itu mereka dijemput oleh dua ekor burung raksasa. Masing-masing bernama Wilmana dan Garuda. Sebenarnya, menurut I Japatuan, kedua ekor burung itu merupakan orang tuanya. Dengan mengetahui asal-usul burung Wilmana dan Garuda itu, I Japatuan dan Gagakturas diantar menuju Wismaloka.

Perjalanan I Japatuan dan Gagakturas ke Wisnuloka dilanjutkan dengan Puh Semarandana sebanyak 45 bait. Kisahnya menceritakan bahwa I Japatuan menemui para dewa yang bersemayam di sorga. Para dewa itu dalam manifestasinya disebut oleh I Japatuan sebagai bapak, ibu, nenek, kakek, cicit, buyut, dan sebutan lainnya. Karena keutamaan I Japatuan, para dewa selalu asih padanya. Kemudian, pengarang melanjutkan dialog I Japatuan dan I Gagakturas dengan Puh Dangdanggula sebanyak 19 bait. Dialog itu membicarakan baik-buruknya perbuatan roh orang yang telah meninggal mendapat pahala yang setimpal dengan perbuatannya. Demikian pula apabila roh itu menjelma kembalike dunia tergantung dari bekas hasil perbuatannya. Apabila roh (atma) lebih banyak berbuat kebajikan, maka ia menjadi orang yang pandai dan tampan. Demikian sebaliknya, apabila roh (atma) itu banyak berbuat kejahatan, maka akan menjadi jenis binatang yang hidupnya mengerikan dalam perbuatannya di dunia.

Akhirnya, pengarang melanjutkan ceritanya dengan Puh Durma sebanyak 33 bait. Pada bagian terakhir ini dikisahkan I Japatuan di sorga

menghadap Betara Indra. I Japatuan memohon istrinya (Ratnaningrat) kepada Betara Indra untuk diajak pulang ke dunia hidup kembali sebagai suami-istri. Karena I Japatuan seorang manusia utama, permohonannya dikabulkan dan berhasil memboyong istrinya kembali ke dunia menuju negara Daha. Sesuai dengan titah Betara Indra, I Japatuan menjadi seorang raja di negeri Daha, dan I Gagakturas sebagai patihnya.

Apabila diperhatikan pengarang dalam *menjabarkan* ceritanya setiap judul pupuh yang djalin dalam bentuk bait tersebut, maka tampak pengarang membuka ceritanya dengan menghadirkan keluarga I Japatuan yang hidup rukun bersama istrinya tersayang, bernama Ratnaningrat (Ratnabumi). Tidak lama kemudian I Japatuan sangat sedih karena istrinya meninggal dunia. Kemudian, pengarang mulai menggerakkan ceritanya bahwa mayat istri I Japatuan dihebohkan masyarakat desa karena dikhawatirkan menimbulkan wabah. Atas perintah raja, mayat Ratnaningrat segera dikuburkan. Dengan insiden itu pengarang menghadirkan klimaks, yaitu ketika mayat Ratnaningrat beramai-ramai diusung oleh masyarakat desa dan dibawa ke kuburan. I Japatuan bersama kakaknya, bernama I Gagakturas, menjadi sangat sedih. Di kuburan I Japatuan menangisinya dengan tidak menghiraukan siang maupun malam. Dengan ketabahan dan kesetiaan I Japatuan terhadap istrinya, pengarang menghadirkan puncak klimaks, yakni ketika I Japatuan mendengar suara gaib untuk menguburkan mayat istrinya. Setelah suara gaib itu lenyap, I Japatuan mendengar suara tanah kuburan itu meledak. Kemudian, tiba-tiba muncul Sang Hyang Tunggal (Tuhan Yang Maha Esa) memberi petunjuk kepada I Japatuan bahwa istrinya yang dikasihi itu barada di sorga Batara Indra, menghamba menjadi penari legong. Dengan kebulatan tekad I Japatuan bersama kakaknya I Gagakturas menuruti petunjuk itu, mereka pergi mencari istrinya di sorga (Indraloka).

Dalam perjalanan mereka menuju sorga, klimaks cerita mulai menurun. Dikisahkan perjalanannya menuju sorga mencari Ratnaningrat yang banyak menemukan suka dan duka. Hal yang menyenangkan dalam perjalanan I Japatuan ialah berkat ketabahan dan keutamaannya memohon petunjuk kepada Tuhan, maka ia berhasil dengan selamat menuju ke sorga. Walaupun demikian, dukanya tidak dapat dihindari. Dalam perjalanan ia menemui banyak rintangan. Rintangan itu terutama ketika ia menemui dua raksasa dan makhluk-makhluk penunggu sorga

yang menghadang perjalanannya. Akan tetapi, berkat keutamaan I Japatuan tentang pengetahuan sastra, segala rintangan itu dapat diatasi. Akhirnya, pengarang mengakhiri ceritanya bahwa I Japatuan karena sebagai manusia utama berhasil memboyong istrinya ke dunia serta menjadi raja di negari Daha.

Pengarang menggunakan teknik komposisi yang tertuang dalam lima macam tembang (*pupuh*) yang dijabarkan dalam bentuk bait yang memberikan pelukisan tersendiri. Setiap tembang yang digunakan komposisinya diatur demikian rupa agar episode yang ditampilkan memiliki makna, sesuai yang diinginkan. Maksudnya, apabila pengarang ingin melukiskan keindahan, maka digunakan Puh Sinom. Demikian pula halnya apabila ingin melukiskan kemarahan akan digunakan Puh Durma.

BAB IV SIMPUL DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap struktur Geguritan Japatuan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Geguritan Japatuan sebagai karya sastra yang merupakan sebuah struktur yang dibangun oleh komponen insiden, perwatakan, plot, teknik cerita, gaya bahasa, dan komposisi. Keseluruhan komponen itu merupakan satu kesatuan yang bulat, yaitu hubungan antara komponen-komponennya saling berkaitan dan saling menunjang secara fungsional.

Geguritan Japatuan sebagai salah satu karya sastra tradisional Bali tentunya tidak lepas dari konvensi yang ada dalam hal pencipta karya geguritan, yaitu yang berupa *padalingsa*. Dalam hal ini geguritan Japatuan mengikuti patokan-patokan *padalinga* dalam membentuk pupuh-pupuhnya.

4.2 Saran

Geguritan Japatuan seperti juga karya-karya sastra tradisional lain yang ada di Bali merupakan salah satu pewarisan budaya yang sangat tinggi nilainya. Upaya penelitian terhadap karya-karya tersebut merupakan upaya yang mendesak yang mesti dilakukan untuk mengetahui isi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, upaya menyelamatkan naskah-naskah kuno dari kerusakan merupakan upaya penting yang perlu juga dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. "Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra". Denpasar. (Makalah dalam Saeschan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali ke-2).

—— dkk. 1988. *Terjemahan dan Pengungkapan Latar Belakang Isi dan Nilai Budaya Naskah Japatuan*. Jakarta: Proyek Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Anom, Ida Bagus. 1980 "Penyelehan Geguritan Japatuan". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Bachtiar, Harsya W. 1974 "Pendidikan Calon-Calon Ahli-Ahli Sastra Daerah dan Pertumbuhan Kebudayaan Nasional". *Dalam majalah Bahasa dan Kesusastraan* No. 1, Tahun VII Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Baroroh Baried, dkk. 1983. "Pengantar Teori Filologi". Yogyakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Bawa, I wayan dkk. 1984/1985. "Studi Bahasa Sejarah Bali". Denpasar: Proyek Studi Sejarah Bahasa Bali.

Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Dalam majalah Bahasa dan Sastra*, No. 1, Tahun III. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1983. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- 1987. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hutagalung, M.S 1968. *Jalan Tak Ada Ujung Mochtar Lubis*. Jakarta: Guna Agung.
- Jassin, H.B 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jendra, I Wayang dan Nuarca. 1982. "Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana" Denpasar.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- 1983 *Dari Peristiwa Ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mardiwarsito, 1981. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah-Arnoldus.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Majalah Bahasa dan Bahasa* No. 6 Tahun IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rupa, I Ketut. 1986. "Aspek Tutur Dalam Geguritan Japatuan Suatu Kajian Sosiologi Sastra". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Saad, M. Saleh. 1967. *Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Saidi, Shaleh. 1982. "Beberapa Masalah Sastra Indonesia dalam Ilmu Sastra". Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Scoles, Robert. 1977. *Strukturalism in Literature: An Introduction*. New Haven and London: Yale University Press.

- Soeratno, M. 1982. "Ilmu Sastra Umum Kaitannya dengan Disiplin Ilmu yang Lain". Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.
- Subadyo, Haryati. (Juni 1975). Dalam buletin Yapema No. 7 Tahun II.
- Sugriwa, IGB. 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Sarana Bhakti.
- Sukada, Made. 1982. "Masalah Sistematisasi Analisis Cipta Sastra Prosa". Denpasar: Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- 1985/1986. "Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematisasi Analisis Struktur Fiksi". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sutrisno, Sulastin. 1983a. *Hikayat Hang Tuah Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- 1983b. "Teori Filologi dan Penerapannya: Pengantar Teori Filologi". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwija. 1985. *Pustaka Lontar Gedong Kirtya Singaraja*. Denpasar.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksogesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: Gramedia
- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Warna, 1991. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Perbandingan Tiga Bait Bagian Awal Ketiga Naskah

Pupuh	Bait	Naskah Dwijendra	Naskah Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra	Naskah Perorangan	Naskah Gedong Kirya
Durma	1	Iseng titiang ngawe kidung geguritan, anggon manuma yan sedih, ibuke tan sapira, iyeg sai-sai salimurang baan gending, bilih purnayang, Japatuan mungguh ring gurit.	Iseng titiang ngawe kidung geguritan, anggen nyalimurung hati, ibuke tan pira, lama biyeging pianak somah, branti wctu ngawe gending, bilih purnanen, manahc ngewangun gurit.	Iseng titiang ngawe geguritan tembang durma, anggen nyilimurung hati, ibuke tan sapira, tkaning pyanak somah, nggawe nang panyilimur ngati bilih purnayan, krana mangwangun gurit	Iseng nggawe geguritan tembang durma, anggen nyalimurung hati, ibuk tan sapira, tekaning pyanak somah, nggawenang panyilimur hati, bilih pumayan krana mangwangun gurit
	2	I Japatuan Kawarna mungguh ring gita, karo lan sanak neki neki duuran punika anama I Gagakturas tumut salampah galaris, tan piwal karsa karananing anilar gumi.	Ki Japatuan kaiket mungguh ring gita, karo lan sanak nireki, ne panwa punika, anwa Ki Gagakturas, anut saselwaning ari, tan ana piwal, lanpaha atilar bumi.	Japatuan kahiket mungguh ring gita, kara ta sanak neki, ne kelihan kocapan madan I Gagakturas, anut saselwaning ari-tan piwaling lampah, yadyan atilar bhumi	Japatuan kahiket mungguh ring gita, karo tang sanak nyeki nene kelihan kocapan madan I Gagakturas, anut saselwaning ari tan piwaling lampah, yadyan atilar bhumi.
	3	Kawarsita kapradnyaan I Japatuan, weruh ring purwaning bumi, muan janur weca pratiaksang aksara I Gagakturas tan sah sairang, miainggih tuturing ari.	Jenek pagch manahc kukuh ring raga, ampurna tityang mangawimangawi, kadi kunang-kunang paksa andarang wulan, duran ya ngasahin, mangakana kopamata, lintang tambet kainuririh.	Mangki kari awesma nggareng Daha, tityang ngawilwir pendah kunang paksa anarang ulan, lwir tambet mahambek ririh mangadu pongan, kaguyonan twara imbih.	Mangkin kari awesma ngareng Daha, ampura tityang ngawi, lwir tambet mahabet ririh mengadu pongah, kaguyonan twara imbih

Perbandingan Tiga Bait Bagian Tengah Ketiga Naskah

Pupuh	Bait	Naskah Dwijendra	Naskah Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra	Naskah Perorangan	Naskah Gedong Kirtya
Sinom	1	I Japatuan angucap nunaske beli di gelis, sue huayane ngantosang punika pacang tegakin, I Gagakturas lumaris buayane mangandang sampun, nyebak bungutnyane linggah, giginé rangap maingid lawut lahuh, I Gagakturas nyclumpang.	Ki Japatuan ya angucap, nunaske beli mamargi, lami buayane ngantos, punika pacang linggihin, Ki Gagakturas lumaris, buayane menganda sampun, mangang bungutnyane linggah lintang takut, Ki Gagakturas rangap malungid, lawut ngelur I Gagakturas nalabyang.	I Japatuan angucap, nunaske bli diglis, sue huayane ngantosang, punika pacang titinin, I Gagakturas lumaris, buayane linggah, lawut ngelur, I Gagakturas mala-bang.	I Japatuan angucap, nunaske li digefis, sue huayane ngantosang punika pacang titinin I Gagakturas lumaris, huayane mangadang sampun, nyebak bune linggah, giginé rangap malungid, lawut ngelur I Gagakturas nalabyang.
	2	Mara bangun lawut ebah Ki Japatuan nyagjagin, sampun beli walang karsa. Kudé sareng manitinin, sinaup lawut linantig, mangraris sareng lumaku, rawuh ring tepi netoya arine amuwus aris niki gamel, kakancing titiange tekekang.	Malaib ia tur raris hah, Ki Japatuan manyagjagin, sampun beli walang arsa, nunas sareng palinggihan, sinambut lawut malinggih, mangraris sareng lumaku, rawuh ring tepining toya, Ki Japatuan muwus raris, aywa takut, bulet titiyange gisiyang.	Malaib ya lawut ebah, I Japatuan nyagja, gin sampun bli walang ngarsa, nunas sareng manitinin, sinambut lawut giginanti, mangraris sareng lumaku, rawuh ring tengah toya, arisme amuwus aris, ene seluk, kencing titiyange tekekang.	Malaib ya lawut ebah, I Japatuan nyagjagin, sampun beli walang narsa, nunas sareng manitinin, sinambut lawut kinanti, mangraris sareng lumaku, rawuh ring tepining toya arine awunus aris, ene seluk, kencing titiyange tekeka.
	3	Wau ia wusan manglacab I Gagakturas anggil slengsang-slingsong ia manegak. dening takute tan sipi, I Japatuan sabda aris, lamun beli ingang-ingung, toya apang yatna, I Gagakturas tan mari, ngidem nguntuk tunggal ngedat jejeh pisan.	Sasuwe jani mangelancat Ki Gagakturas menggil sliyag-sliyug ya manegak dening takute tan sipi Ki Japatuan matur aris aywa beli ginggang-ginggang toya dalem apang yatna Ki Gagakturas tan mari mata tukup tunggal keclentang nyeh pinsan.	Huwus ya mangkin malanglancat I Gagakturas manggil pengsang-pengsong ya manegak, dening takute tan sipi, I Japatuan mamu-ayi sampun bli ingang-ingung yeh dalam apang yatna I Gagakturas tan mari ngidem nguntuk tunggal	Huwus ya mangkin manglancat, I Gagakturas manigil, mangsang-mangsang ya manegak, dening tikade tan sipi, I Japatuan mamunyi, sampunang beli hinggang-hinggung, yeh dale apang yatna, I Gagakturas tan amri, ngidem nguntuk tunggal ngedat nyceng pisan.

Perbandingan Tiga Bait Bagian Akhir Ketiga Naskah

Pupuh	Bait	Naskah Dwijendra	Naskah Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra	Naskah Perorangan	Naskah Gedong Kirtya
Durna	1	Kawuwusan I Krepek medek Hyang Indra, bhatara ngandika aris apa gawen caite ka, inggih wenten krepek tityang, somah ipun reke mati, kocap iriki ngula, kengin legong ipun mangkin	Kawuwus I Krepek medek Hyang Indra, bhatara ngandika aris, apa doning prapta, inggih wenten Krepek tityang somah nyane ipun mati, bhatara nyaratang nganggen legong niki mangkin	Kawuwus I krepek medek Hyang Indra, Bhatara ngandika aris, apa gawen prapta, inggih wenten krepek tityang somah ipun kocap mati, kocap irikya manggen legong me mangkin.	Raris Ida Bhatara Indra ngandika, nah ento ingetin, eng ken somah ajak ya kamadya padha, kai jugra maang cai, I Japatuan, umatur nenten iriki
	2	I Japatuan matur saha sembah, sapunapi nene mangkin pangandika Hyang Indra, I Krepek raris ngandika, jalan krepek bareng jani Ida lintang sweca, I Japatuan mengiring	Saking ida Sang Hyang Siwa ica waniya, mawinan rawuh mariki, bhatara ngandika, nah aja mai parekang, inggih tityang mengawukin tan ucap lampah wus parek I Krepek mangkin	Kocap sakeng Bhatara Ciwa lugraha, awinan ipun mariki, Sang Hyang Indra ngandika, kemo tunden mai teka, tityang nunas pamit, cariteng lampah rawuh ring umah mangkin.	Malih Ida Bhatara Indra ngandika, tokemo bwin alih, dadarine samyan, gatyang, apang teka, ane londen teka mai mangda ia mengingentang
	3	Tan carita ring awan kaget prapta, negak lawut-matur bakti, matur saha sembah, tityang naweg matur sisip	Sira Ki Japatuan matur saha sembah, sapunapi ugi mangkin, mungwing hyun Hyang Indra, I Krepek raris ngandika, jalan krepek jalan jani, Ida wus sweca Ki Japatuan telas ngiring.	Japatuan matur saha sembah, sapunadikadi mangkin, wacana Hyang Indra, I Krepek umojar, cai kandikayang nangkil, ring Sang Hyang Indra, I Japatuan mangiring.	Bengong gaok I Gagakturas ngantenang, adi kawengan beli, ngantenang punika, buka bulane gumiwang I Japatuan nyawurin, anak ring kendran, tan len mreka kabukti.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

